

**UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN KESADARAN
SOSIAL MELALUI MATA PELAJARAN IPS PADA SISWA DI
SMPN 1 SAMBIT PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

INE YUDIANA

NIM: 208190025

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Yudiana, Ine. 2023. *Upaya Guru Dalam Menanamkan Kesadaran Sosial Melalui Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Di SMPN 1 Sambit Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Prof. Dr. S. Maryam Yusuf, M. Ag.

Kata Kunci: Upaya Guru, Kesadaran Sosial, Mata Pelajaran IPS

Kesadaran sosial merupakan suatu pemahaman terhadap situasi dan kondisi sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Sebagai makhluk sosial kesadaran sosial menjadi hal yang penting dalam menjalani kehidupan karena sejatinya manusia hidup berdampingan dengan sesama. Penanaman kesadaran sosial bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap orang lain. Namun pada kenyataannya, saat ini kesadaran sosial siswa sudah mulai pudar akibat kemajuan zaman dan perkembangan teknologi yang semakin pesat yang berdampak negatif terhadap kesadaran sosial siswa di lingkungan sekolah. Di SMPN 1 Sambit Ponorogo masih ditemukan beberapa siswa yang kurang memiliki kesadaran sosial terhadap sesama, sehingga perlu berbagai upaya guru untuk menanamkan kesadaran sosial terhadap siswa, salah satunya melalui mata pelajaran IPS.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis (1) upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial siswa melalui mata pelajaran IPS di SMPN 1 Sambit Ponorogo (2) faktor pendukung dan faktor penghambat penanaman kesadaran sosial siswa melalui mata pelajaran IPS di SMPN 1 Sambit Ponorogo (3) dampak penanaman kesadaran sosial melalui mata pelajaran IPS terhadap sikap sosial siswa di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

Adapun penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengambilan data dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Partisipan penelitian berasal dari Guru Mata Pelajaran IPS, Guru Bimbingan Konseling (BK), Waka Kesiswaan, Wali Kelas (7, 8, dan 9), serta siswa siswi SMPN 1 Sambit Ponorogo. Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan model analisa Miles, Huberman, dan Saldana meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa (1) upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial melalui mata pelajaran IPS terhadap siswa terdapat 3 upaya yaitu pengintegrasian materi pelajaran yang sedang dibahas dengan kehidupan sehari-hari, *modelling* (keteladanan), dan pola pembiasaan. (2) faktor pendukung dalam menanamkan kesadaran sosial siswa yaitu adanya peran orang tua dan peran guru, sedangkan faktor penghambatnya yaitu adanya pengaruh dari dalam diri siswa, pengaruh dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang kurang mendukung dalam pembentukan kesadaran sosial yang baik. (3) penanaman kesadaran sosial berdampak positif dan mengalami peningkatan yakni siswa lebih memiliki jiwa sosial yang tinggi sehingga lebih mampu membentuk hubungan dan membina keterdekatan dengan orang lain.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Ine Yudiana
NIM : 208190025
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Upaya Guru Dalam Menanamkan Kesadaran Sosial Melalui Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Di SMPN 1 Sambit Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Prof. Dr. Hj. S. Maryam Yusuf, M.Ag.

NIP. 195705061983032002

Tanggal, 16 April 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Arif Rahman Hakim, M.Pd.

NIP. 198401292015031002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :
Nama : Ine Yudiana
NIM : 208190025
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Upaya Guru dalam Menanamkan Kesadaran Sosial Melalui Mata Pelajaran IPS Pada Siswa di SMPN 1 Sambit Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 26 Mei 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 29 Mei 2023

Ponorogo, 29 Mei 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji :
Ketua Sidang : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
Penguji I : Mukhlison Effendi, M.Ag.
Penguji II : Prof. Dr. S. Maryam Yusuf, M.Ag



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ine Yudiana
NIM : 208190025
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Upaya Guru dalam Menanamkan Kesadaran Sosial Melalui Mata Pelajaran IPS Pada Siswa di SMPN 1 Sambit Ponorogo

Menyatakan bahawa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 29 Mei 2023
Yang Membuat Pernyataan



Ine Yudiana
NIM. 208190025

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ine Yudiana
NIM : 208190025
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Upaya Guru Dalam Menanamkan Kesadaran Sosial Melalui Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Di SMPN 1 Sambit Ponorogo

dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Ponorogo, 16 April 2023

Yang Membuat Pernyataan



Ine Yudiana

NIM. 208190025

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesadaran sosial diartikan sebagai suatu pemahaman terhadap situasi dan kondisi sosial yang terjadi di sekelilingnya. Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri, melainkan membutuhkan bantuan dari orang lain.¹ Hal ini dipertegas oleh pendapat Abute yang menyatakan bahwa, kesadaran sosial bertujuan untuk menyadarkan manusia untuk hidup bermasyarakat.² Artinya kesadaran sosial itu merupakan hal yang penting dalam menjalani kehidupan karena sejatinya manusia hidup berdampingan dengan sesama. Kesadaran sosial tidak hanya sebatas digunakan untuk menyadarkan seseorang di lingkungan masyarakat saja melainkan juga di lingkungan sekolah.

Sekolah menjadi sebuah lembaga untuk menyelenggarakan aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk mendidik dan memberikan berbagai ilmu kepada peserta didik agar menjadi seseorang yang berguna dikemudian hari. Selain menjadi sarana tempat berlangsungnya aktivitas pembelajaran, sekolah juga menjadi sarana dalam mengembangkan kesadaran sosial siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya tujuan pengembangan kesadaran sosial siswa sebagai wujud sikap peduli, kerja sama, saling menghormati maupun menghargai terhadap sesama dalam kehidupan sosial.

¹ A. Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial," *Jurnal Ijtimaiya* Vol. 1 No. (2017): 40.

² Muhammad Hasbi Al Haikal, "Profil Kesadaran Sosial Siswa Dan Implikasi Terhadap Layanan Konseling Di SMA," *Jurnal Pendidikan* Vol. 6, No 8 (2021).

Namun, pada kenyataannya saat ini kesadaran sosial siswa cenderung menurun. Saat ini teknologi komunikasi semakin canggih dan membawa beberapa dampak negatif terhadap perkembangan sosial anak.³ Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan berupa hilangnya kesadaran sosial, karena teknologi menjadikan seseorang cenderung bersifat individualis dan mengurangi aktivitas sosialnya. Adanya tantangan era modern tersebut membawa manusia dengan teknologi menjadi semakin tidak dapat dipisahkan, sehingga pergeseran gaya hidup yang dialami membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial seseorang.

Di era sekarang teknologi banyak mempengaruhi kehidupan sosial siswa. William Chang dalam Tabrani Rusyan, yang merupakan pemerhati sosial menyebutkan fenomena saat ini menghasilkan manusia yang berinteraksi lamban yang diakibatkan rendahnya kesadaran dan kecerdasan sosial sehingga harus bisa digali dan dikembangkan oleh guru pada anak didiknya.⁴ Menurut Anggraeni dan Hendrizal dalam Muhammad Hasbi Al Haikal, penggunaan *gadget* berpeluang pada pengabaian keadaan sosial dan lingkungan di sekitar siswa.⁵ Afdal dalam Muhammad Hasbi Al Haikal juga mempertegas bahwa sebagian besar waktu siswa digunakan untuk mengakses dunia maya hingga menjalin pertemanan melalui media sosial menggunakan *smartphone*.⁶ Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami

³ Putri Nur Anggraeni dan Syafa Herdiani, "Pengaruh Kemajuan Teknologi Komunikasi Terhadap Perkembangan Sosial Anak," *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* Vol 01, No. 01 (2022): 146.

⁴ *Ibid*, 72.

⁵ Muhammad Hasbi et al., "Profil Kesadaran Sosial Siswa Dan Implikasi Terhadap Layanan Bimbingan Konseling Di SMA," *Jurnal Pendidikan* Vol. 6, No, no. 1996 (2021): 1335.

⁶ *Ibid*, 1335.

bahwa pengaruh teknologi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan sosial siswa, salah satunya menjadikan seseorang kurang berbaur dengan sesama dan semakin menggerus kesadaran sosial seseorang sehingga diperlukan penanaman kesadaran sosial.

Penanaman kesadaran sosial di lingkungan sekolah sangat penting karena pada dasarnya menjadi salah satu karakter yang perlu dimiliki siswa sebagai warga masyarakat yang baik. Penanaman kesadaran sosial diperlukan oleh siswa agar mampu menghadapi serta menyelesaikan masalah yang sedang terjadi di lingkungannya dan mempererat hubungan sosial siswa antara dirinya dengan orang lain.⁷ Sehingga ketika siswa memiliki kesadaran sosial, maka akan tercipta hubungan yang harmonis antara siswa dengan orang lain dan melatih pribadi siswa agar memiliki sifat peduli baik sesama manusia maupun dengan lingkungan sosialnya.

Penanaman kesadaran sosial di sekolah akan menjadikan siswa lebih peka dan tahu mengenai apa yang sedang terjadi di lingkungan sekitarnya. Kesadaran sosial tersebut dapat dilihat dari bentuk empati, menghargai, kasih sayang, dan perhatian terhadap keadaan di lingkungan sosialnya. Adapun indikator penanaman kesadaran sosial diantaranya turut merasakan apa yang dirasakan orang lain, berempati, melakukan aksi sosial seperti saling membantu terhadap sesama ketika berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

⁷ Erniwati La Abute, "Konsep Kesadaran Sosial Dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Glasser* Vol. 3, No (2019): 191.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti menemukan sebuah temuan berupa terdapat indikasi-indikasi yang menandakan bahwa sikap kesadaran sosial siswa di SMPN 1 Sambit tergolong masih rendah.⁸ Indikasi tersebut dapat dilihat dari sikap dan perilaku siswa yang kurang peka dan kurang peduli terhadap lingkungan sosialnya. Bukti fenomena ini dapat ditunjukkan dari beberapa sikap empati siswa yang masih rendah, diantaranya tidak berpartisipasi dan acuh pada kegiatan, kurangnya sikap kerja sama, kurangnya sikap saling menghargai, serta sikap siswa yang tidak membantu teman yang sedang kesusahan dan cenderung menertawakannya. Bahkan hal tersebut sering dilakukan, akan tetapi siswa lain yang mengetahui tidak mengingatkan dan membiarkannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran sosial yang dimiliki siswa masih rendah.

Berdasarkan hasil observasi di SMPN 1 Sambit, peneliti juga mendapatkan temuan bahwa siswa juga diperbolehkan membawa *handphone* di sekolah, sehingga ketika berada di lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun ketika jam istirahat lebih cenderung bermain *handphone* dibandingkan bermain bersama teman sehingga menyebabkan siswa kurang berbaur dengan sesama dan cenderung bersifat individualis. Bahkan saat bermain *gadget* siswa cenderung asik tanpa memperdulikan kondisi disekitarnya. Hal tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa kesadaran sosial siswa terhadap sesama maupun keadaan lingkungan sekitar masih sangat rendah, sehingga diperlukan upaya penanaman kesadaran sosial siswa terhadap lingkungan sosialnya.

⁸ Hasil Observasi di SMPN 1 Sambit, September 2022.

Berdasarkan hasil observasi dan permasalahan yang ada, maka sangat diperlukan upaya dari seorang guru untuk menanamkan kesadaran sosial kepada seluruh siswa yang ada di setiap jenjang sekolah. Salah satu alasannya adalah kesadaran sosial menjadi salah satu pedoman untuk menjalankan segala aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan dan dibutuhkan keberadaannya oleh orang lain demi kelangsungan hidup bersama. Maka dengan adanya kesadaran sosial terhadap sesama diharapkan akan lebih mempererat tali persaudaraan antar sesama, sehingga akan tercipta hubungan yang harmonis antara individu satu dengan lainnya.

Di SMPN 1 Sambit, salah satu upaya penanaman kesadaran sosial terhadap siswa ditempuh melalui mata pelajaran IPS. Mata pelajaran IPS ini sebagai salah satu mata pelajaran yang berbasis sosial, yang mengandung berbagai nilai sosial yang dapat memupuk kesadaran sosial siswa sebagai makhluk sosial, seperti kerjasama, gotong royong, saling membantu atau tolong-menolong, dan saling menghormati terhadap sesama. Penanaman kesadaran sosial bisa dilatih melalui mata pelajaran IPS, dan menjadi tanggung jawab utama guru IPS yang bertindak sebagai pendidik dan panutan siswa. Maka dalam penerapannya perlu berbagai upaya yang dilakukan oleh guru IPS agar dapat memberikan hasil yang maksimal.

Maka dari itu permasalahan diatas sangat penting dan perlu diteliti mendalam lagi. Maka dari itu, penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul **“Upaya Guru Dalam Menanamkan Kesadaran Sosial Melalui Mata Pelajaran IPS Pada Siswa di SMPN 1 Sambit Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini digunakan untuk menghindari terjadinya penyimpangan data dan objek dalam penelitian. Fokus penelitian ini pada kegiatan pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru pada siswa sebagai upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial siswa. Jadi berdasarkan latar belakang tersebut maka fokus penelitian ini yaitu upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial siswa melalui mata pelajaran IPS di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial siswa melalui mata pelajaran IPS di SMPN 1 Sambit Ponorogo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penanaman kesadaran sosial siswa melalui mata pelajaran IPS di SMPN 1 Sambit Ponorogo?
3. Bagaimana dampak penanaman kesadaran sosial melalui mata pelajaran IPS terhadap sikap sosial siswa di SMPN I Sambit Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial siswa melalui mata pelajaran IPS di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat penanaman kesadaran sosial siswa melalui mata pelajaran IPS di SMPN 1 Sambit Ponorogo.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis dampak penanaman kesadaran sosial melalui mata pelajaran IPS terhadap sikap sosial siswa di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan persoalan dan tujuan diatas, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan memberikan sumbangan pemikiran berupa teori-teori terhadap dunia pendidikan, khususnya tentang upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial terhadap siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah pemberi masukan yang membangun dalam mengembangkan dan mewujudkan kesadaran sosial siswa di lingkungan sekolah agar kedepannya menjadi lebih baik lagi.

- b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru sebagai sarana masukan dalam menjalankan tugasnya yang

berkaitan dengan upaya menanamkan kesadaran sosial siswa di lingkungan di sekolah.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai motivasi dan sumber belajar siswa tentang kesadaran sosial terhadap sesama di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran dan memudahkan memahami penelitian ini, maka penelitian ini disusun menjadi lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan. Bab ini berfungsi untuk memberikan gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan dan jadwal penelitian.

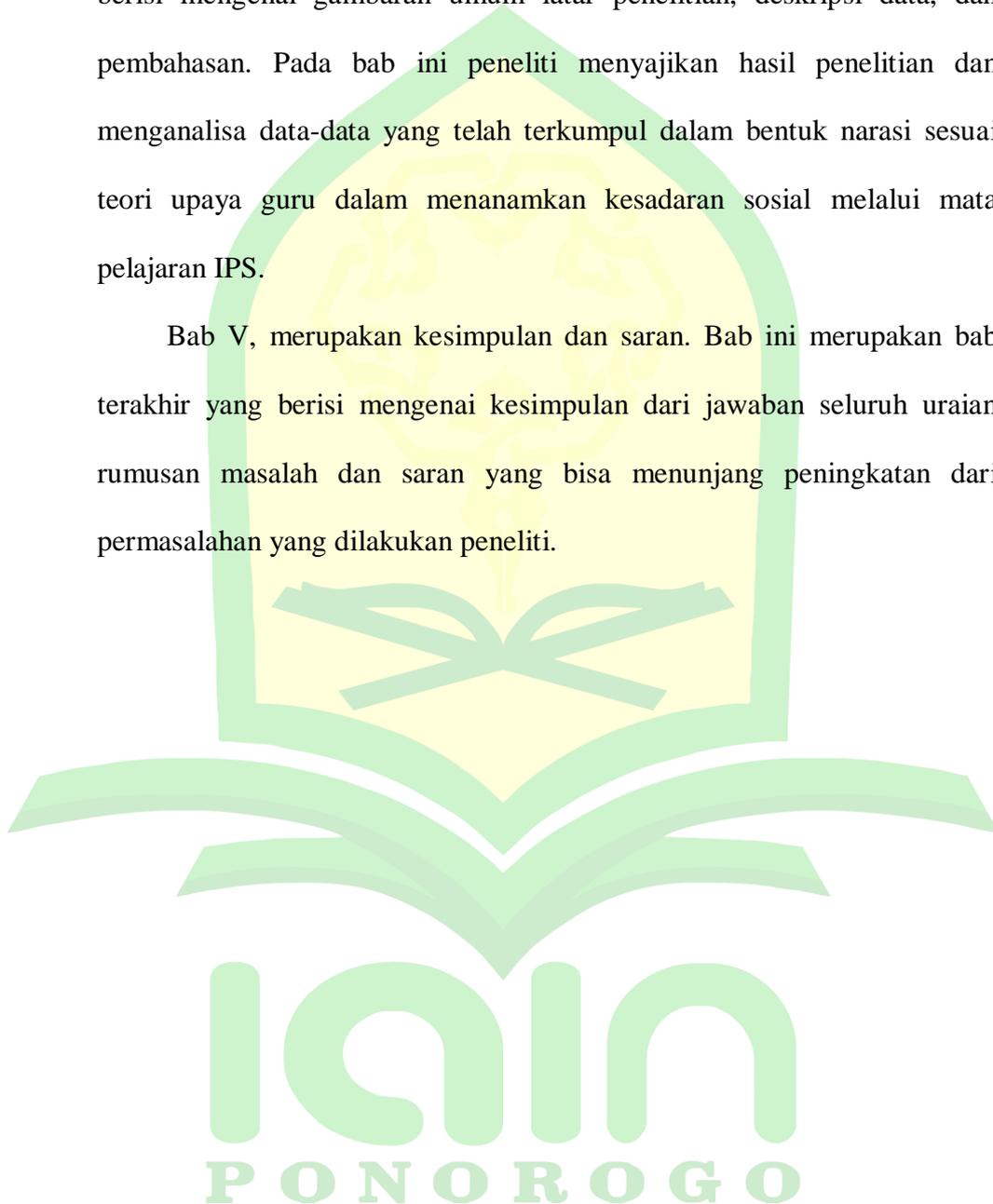
Bab II, merupakan kajian pustaka. Pada ini membahas mengenai kajian teori, kajian penelitian terdahulu dan kerangka berpikir. Kajian teori berisi mengenai kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian yang terdiri dari pengertian upaya guru, kesadaran sosial dan mata pelajaran IPS. Kajian penelitian terdahulu berisi mengenai penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini. Kerangka berpikir berisi mengenai dasar pemikiran dari peneliti yang memuat perpaduan antara teori dengan fakta sebenarnya.

Bab III, merupakan metode penelitian. Pada bab ini berisi mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan

sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahaan data, dan tahap penelitian.

Bab IV, merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini berisi mengenai gambaran umum latar penelitian, deskripsi data, dan pembahasan. Pada bab ini peneliti menyajikan hasil penelitian dan menganalisa data-data yang telah terkumpul dalam bentuk narasi sesuai teori upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial melalui mata pelajaran IPS.

Bab V, merupakan kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi mengenai kesimpulan dari jawaban seluruh uraian rumusan masalah dan saran yang bisa menunjang peningkatan dari permasalahan yang dilakukan peneliti.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

a. Upaya Guru

a. Pengertian Upaya Guru

Upaya menurut kamus bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai suatu usaha maupun ikhtiar dalam rangka mencapai suatu maksud, tujuan, memecahkan suatu persoalan, serta mencari jalan keluar suatu permasalahan.⁹ Suatu upaya dapat digunakan untuk mengatur suatu sikap dan perilaku manusia pada batasan tertentu. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan berbagai hal agar berguna dan berhasil sesuai dengan maksud, tujuan, fungsi, dan manfaat dari suatu hal tersebut dilaksanakan. Dari pengertian tersebut dipahami bahwa upaya merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu.

Menurut Noor Jamaluddin dalam Heri Susanto mengartikan guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan atau bantuan terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai kedewasaan.¹⁰ Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Ramaliyus dalam Khusnul Wardan yang menyatakan bahwa guru merupakan

⁹ Dedy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1787.

¹⁰ Heri Susanto, *Profesi Keguruan* (Banjarmanin: Universitas Lambung Mangkurat, 2020),

seseorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif dan psikomotorik.¹¹ Artinya guru menjadi seseorang yang bertanggung jawab dan berperan penuh dalam memberikan sebuah pembelajaran kepada peserta didik. Oleh karena itu guru menjadi figur yang menduduki posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan.

Secara sederhana guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Menurut Ngalim Purwanto dalam Dewi Safitri, guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang maupun kepada sekelompok orang.¹² Sebagai pendidik, guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Guru adalah suatu profesi yang mulia, mendidik dan mengajarkan pengalaman baru kepada peserta didiknya. Hal tersebut dipertegas dalam undang-undang tentang guru dan dosen yang termuat pada UU No. 14 tahun 2005 dalam Dewi Safitri, guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajarkan suatu ilmu, melatih, memberikan bimbingan, dan melakukan evaluasi pada peserta didik baik dalam pendidikan

¹¹ Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi* (Sleman: Deepublish, 2019), 108.

¹² Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019), 8.

formal, baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah.¹³ Artinya guru sebagai pendidik profesional mempunyai tugas utama berupa mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, membimbing serta mengevaluasi peserta didik.

Berdasarkan pengertian di atas dipahami bahwa guru merupakan seseorang yang berkewajiban untuk mendidik dan memberikan pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik. Guru dalam menjalankan tugasnya diperlukan sebuah upaya untuk mencapai tujuannya. Upaya guru merupakan segala usaha yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu untuk mewujudkan proses dan hasil pendidikan yang bermutu dalam rangka mewujudkan insan yang cerdas, kompetitif dan berakhlak mulia.

b. Jenis Upaya Guru

Guru dalam memberikan pembelajaran kepada para peserta didik memerlukan sebuah upaya. Upaya guru menjadi suatu keseharusan bagi guru agar tujuan dari suatu pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Menurut pendapat Barnawi dan Arifin dalam Heri Susanto menyatakan bahwa dalam upaya untuk menguasai kemampuan pembelajaran, guru perlu membina dan mengembangkan kemampuan siswa dan dirinya sebagai guru profesional sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar

¹³ *Ibid*, 6.

secara efektif dan efisien.¹⁴ Artinya guru perlu menguasai berbagai hal yang berhubungan dengan kemampuan profesional agar memberikan proses dan hasil pendidikan yang bermutu dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan.

Proses pendidikan yang ada di sekolah tidak hanya berorientasi pada aspek kognitifnya saja melainkan juga harus mengembangkan nilai-nilai lain seperti kepribadian, emosional, spiritual, dan sosial kepada siswa. Guru sebagai pendidik harus berupaya mengembangkan pribadi setiap peserta didiknya. Seperti yang dikemukakan oleh pakar psikologi yaitu Steven Stein dan Howard E. Book dalam Tabrani Rusyan, bahwa IQ hanya berperan dalam kehidupan manusia dengan besaran maksimum 20% bahkan hanya 6%.¹⁵ Jadi pendekatan emosional yang dilakukan guru ketika berinteraksi di kelas bisa mendorong siswa untuk sukses dengan tidak hanya mengandalkan diri dari segi IQ-nya saja.

Seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran yang baik dan bermutu harus memiliki kemampuan tersendiri dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Guru mempunyai beberapa jenis upaya yang harus dimunculkan pada saat memberikan sebuah pembelajaran kepada peserta didik diantaranya sebagai berikut:

¹⁴ Heri Susanto, *Profesi Keguruan* (Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat, 2020), 10.

¹⁵ Tabrani Rusyan, Wiwin Winarni, and Asep Hermawan, *Seri Pembaharuan Pendidikan Membangun Kelas Aktif Dan Inspiratif* (Sleman: Deepublish PUBLISHER, 2020), 71.

1) Guru sebagai pendidik

Sebagai seorang pendidik, guru berupaya untuk memberikan pengetahuan, membimbing, membentuk, dan menanamkan sikap dan karakter peserta didik agar menjadi lebih baik, yang nantinya akan berguna ketika terjun dalam masyarakat.

2) Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar berupaya untuk memberikan pengajaran dan membantu peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui.¹⁶ Guru sebagai pengajar harus mampu mengikuti perkembangan yang ada sehingga segala sesuatu yang disampaikan kepada peserta didik menjadi hal-hal yang terus diperbaharui.

3) Guru sebagai motivator

Menurut Hasibullah dan Silvi dalam Inka Utami, guru merupakan seseorang yang harus mempunyai kemampuan sebagai seorang motivator untuk memajukan siswanya.¹⁷ Artinya sebagai seorang motivator berupaya memberikan motivasi, mendorong dan memberikan respon positif guna membangkitkan kembali semangat siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

¹⁶ Hamzah B Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 4.

¹⁷ Inka Utami et al., "Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas V MIN Kota Bengkulu Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 19. No 1 (2021): 128.

4) Guru sebagai penasehat

Guru sebagai penasehat berupaya memberikan wejangan atau petuah kepada peserta didiknya agar bertindak dan berperilaku yang baik terhadap sesama. Ketika memberikan sebuah nasehat hendaknya menggunakan tutur kata yang halus, penuh perhatian dan kasih sayang

5) Guru sebagai teladan

Menurut Mulyasa dalam Paramita Susanti Runtu, guru sebagai pendidik profesional selayaknya mempunyai citra baik di masyarakat, guru itu ditiru, diturut, dan dicontoh.¹⁸ Artinya guru sebagai tokoh panutan berupaya memberikan sebuah contoh yang baik agar dapat ditiru oleh siswanya dan masyarakat sekitar.

b. Kesadaran Sosial

a. Pengertian Kesadaran Sosial

Wegner dan Guiliano dalam Erniwati La Abute mengatakan bahwa kesadaran sosial merupakan bentuk representasi jiwa seseorang akan dirinya sendiri dengan orang lain. Kemudian Prasolova Forland dalam Erniwati La Abute, juga mengemukakan bahwa kesadaran sosial berhubungan dengan kesiapsiagaan seseorang terhadap situasi sosial yang dialami oleh diri sendiri dan orang lain, sehingga individu dapat menjadi tahu dan menyadari hal-

¹⁸ Paramita Susanti Runtu and Rieneke Ryke Kalalo, *Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19* (Jakarta: Penerbit NEM, 2021),12.

hal yang terjadi di sekelilingnya, seperti mengenai apa yang sedang orang lain lakukan, siapa saja yang berada di sekitar, dan keadaan apa yang sedang terjadi.¹⁹ Artinya kesadaran sosial berkaitan dengan kemampuan dan kepekaan seseorang dalam menangkap sinyal-sinyal sosial yang ada di lingkungan sekitar.

Kesadaran sosial merupakan sebuah proses untuk mengembangkan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang berpendidikan dan bagaimana hidup dalam masyarakat dengan pemahaman pendidikan yang tinggi sehingga tidak ada perbedaan baik itu kekayaan, kehormatan, maupun kekuasaan melainkan dalam hidup bermasyarakat semuanya sama. Menurut Tassiello dalam Muhammad Hasbi Al Haikal, kesadaran sosial terbangun dari konstruksi mental seseorang yang berkaitan dengan empati dan kepekaan sosial seseorang.²⁰ Kesadaran sosial merujuk kepada kemampuan untuk mengenali, berempati dengan orang lain dari berbagai latar belakang dan budaya yang berbeda. Kesadaran sosial digambarkan sebagai kondisi dimana individu memiliki kemampuan lebih dalam menyalurkan rasa empati, sehingga individu mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang terjadi di lingkungan sosialnya. Indikator kesadaran sosial juga berupa persepektif, empati, menghargai dan menghormati orang lain.

¹⁹ Erniwati La Abute, *Pemikiran Kesadaran Sosial Muhammad Natsir Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia* (Surabaya: CV. Global Aksara Pres, 2021), 5.

²⁰ Muhammad Hasbi et al., "Profil Kesadaran Sosial Siswa Dan Implikasi Terhadap Layanan Bimbingan Konseling Di SMA," *Jurnal Pendidikan* Vol. 6, No, no. 1996 (2021): 1334.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa kesadaran sosial merupakan kemampuan mengambil persepektif dan berempati dengan orang lain dari berbagai latar belakang yang berbeda. Kesadaran sosial akan tercipta ketika seseorang dapat merasakan, mengetahui, mengerti, serta mampu menunjukkan sikap sadar sosial. Kesadaran sosial berperan penting dalam mengembangkan manusia sebagai anggota masyarakat yang memiliki tingkat kesadaran sosial yang tinggi agar kehidupan menjadi lebih harmonis.

b. Tujuan Kesadaran Sosial

Tujuan kesadaran sosial adalah membentuk masyarakat untuk hidup bersama tanpa ada perbedaan dan tanpa merugikan satu sama lainnya, dimana hidup untuk saling berfikir bahwa tiap-tiap seseorang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Pentingnya tujuan kesadaran sosial disebabkan dalam beberapa hal yaitu:

1. Adanya kesadaran bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.
2. Adanya kesadaran bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab dalam menciptakan keseimbangan, keserasian, dan keharmonisan dalam kehidupan sosial (bermasyarakat).
3. Adanya kesadaran bahwa di lingkungan multikultural setiap orang harus memahami setiap perbedaan yang ada.

4. Adanya kesadaran bahwa dalam memenuhi kebutuhan hidup harus memperhatikan beberapa aspek yang ada, sehingga tidak menimbulkan benturan kepentingan dan peran.
5. Adanya kesadaran bahwa masing-masing individu melaksanakan status dan peran yang disandangnya dengan penuh tanggung jawab dan memperhatikan kaidah yang berlaku.

c. Manfaat Kesadaran Sosial

Kesadaran sosial memegang peranan penting dalam menjalankan fungsi adaptasi dan sosialisasi seseorang dalam kehidupan sosial. Kesadaran sosial yang terbentuk melalui proses pendidikan yang matang akan membawa kemampuan untuk membangun keharmonisan dalam berhubungan sosial seseorang. Menurut Svalgaard dalam Muhammad Hasbi Al Haikal, seseorang dengan kesadaran sosial yang tinggi mampu memberikan kehangatan terhadap interaksi sosial sehingga terhindar dari gesekan sosial kemasyarakatan.²¹ Dengan demikian kesadaran sosial akan menjadi kunci penting dan menjadi modal untuk menjalani kehidupan bermasyarakat.

Kesadaran sosial akan memberikan manfaat bagi diri seseorang, diantaranya yaitu sebagai berikut:²²

1. Kesadaran sosial dapat menjadikan seseorang lebih memahami diri dalam relasi dengan orang lain.

²¹ *Ibid*, 1335.

²² Abute, *Pemikiran Kesadaran Sosial Muhammad Natsir Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia* (CV. Global Aksara Pres, 2021), 11.

2. Kesadaran sosial dapat membangun relasi dan mempererat hubungan dengan orang lain
 3. Kesadaran sosial akan mampu menjadikan seseorang dapat memahami nilai-nilai keberagaman yang ada di sekitar.
 4. Kesadaran sosial akan mampu meningkatkan produktifitas dan menyusun tujuan hidup.
 5. Lebih mudah berinteraksi dengan orang lain dan mempunyai jiwa toleransi yang sangat tinggi.
- d. Dimensi (Indikator) Kesadaran Sosial

Menurut Sheldon dalam Erniwati La Abute, kesadaran sosial memiliki tiga dimensi yang terdiri dari *tacit awareness* (perspektif diri sendiri dan perspektif orang lain), *focal awareness* (diri sendiri sebagai objek dan orang lain sebagai objek), dan *awareness content* (penampilan yang diobservasi dan pengalaman yang tidak dapat diobservasi).²³ Konstruksi kesadaran sosial terbangun dari tiga dimensi utama yaitu:

1. *Tacit awareness*, merupakan cara pandang seseorang atau dari sisi mana seseorang tersebut melihat, dalam hal ini bisa berasal dari persepektif diri dan persepektif orang lain. Artinya kesadaran sosial seseorang dapat dilihat dari sudut pandang diri sendiri maupun dari sudut pandang orang lain.
2. *Focal awareness* merupakan objek dari evaluasi atau apa yang ia lihat, dalam hal ini bisa diri sendiri sebagai objek dan orang

²³ *Ibid*, 147

lain sebagai objek. Secara sederhana *Focal awareness* adalah kesadaran objek observasi baik dari diri sendiri atau orang lain. Artinya kesadaran sosial seseorang dapat dilihat dari suatu objek. Dalam hal ini objeknya bisa diri sendiri maupun orang lain sebagai objek.

3. *Awareness content* atau penampilan yang diobservasi dan pengalaman yang tidak dapat diobservasi. Artinya kesadaran sosial dari seseorang dapat dilihat dari tindakan yang dapat dilihat seseorang secara langsung maupun dari pengalaman seseorang yang tidak dapat diobservasi yaitu pikiran dan emosi diri sendiri.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa dimensi kesadaran sosial memiliki dimensi yang dapat di dimensiakan melalui pandangan kita terhadap diri sendiri dan pandangan orang lain dari sisi mana kita melihat, sehingga dalam persepektif ini kita dapat membangun hubungan dan target-target yang dicapai dalam masyarakat yang terjalin dengan hubungan saling menghargai, terutama rasa saling memiliki. Selain itu dimensi kesadaran sosial ini dapat didimensikan dari pemahaman, penampilan, dan pandangan kita terhadap kehidupan pribadi, lingkungan, dan masyarakat yang dapat diobservasi dan pengalaman yang tidak diobservasi.

Kesadaran sosial seseorang juga dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya sebagai berikut:²⁴

1. *Empathy* (empati), yaitu mampu merasakan emosi orang lain, perhatian orang lain, dan kebutuhan orang lain. Dapat membaca perasaan orang lain dan dapat menangkap petunjuk nonverbal orang lain seperti intonasi suara dan ekspresi wajah.
 2. *Service Orientation* (berorientasi pada pelayanan), yaitu mampu mengenal kebutuhan dan minat dari seseorang.
 3. *Organization Awareness* (kesadaran organisasi), yaitu mampu membaca situasi secara objektif, tanpa memutarbalikkan pemikiran dan asumsi orang lain, serta membiarkan mereka merespon secara objektif.
- e. Cara Membangun Kesadaran Sosial

Adapun cara membangun kesadaran sosial salah satunya bisa dilakukan dengan cara mengembangkan empati kepada orang lain, misalnya dengan cara seperti dibawah ini:²⁵

- 1) Menempatkan diri sendiri di posisi orang lain.
- 2) Mengenali emosi diri sendiri lebih dahulu agar dapat mengenali perasaan orang lain.
- 3) Menjadi pendengar yang aktif atau benar-benar mendengarkan orang yang berbicara dengan kita.

²⁴ Yoyo Sudaryo dan Agus Ribowo, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: ANDI, 2018), 99.

²⁵ Abute, "Konsep Kesadaran Sosial Dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Glasser* Vol. 3, No (2019): 188.

- 4) Parafrasa atau pengungkapan kembali ucapan lawan bicara agar mendapat pemahaman yang lebih baik.
- 5) Mencerminkan kembali ucapan lawan bicara dengan cara menunjukkan perasaan setelah mendengar cerita mereka.
- 6) Mempelajari cerita-cerita dari orang lain dengan itu setidaknya kita akan merasakan berada diposisi mereka.
- 7) Mencari kesamaan diri sendiri dengan orang lain.
- 8) Berbagi keluh dan kesah kepada orang lain.

f. Contoh Kesadaran Sosial

Kesadaran sosial dapat dicontohkan dalam beberapa kasus yang ditemui pada kehidupan sehari-hari diantaranya sebagai berikut: ²⁶

- 1) Membantu tetangga yang terkena musibah.
 - 2) Menyumbang sejumlah dana ke panti asuhan.
 - 3) Menggalang dana kemanusiaan untuk korban bencana alam.
 - 4) Membuang sampah pada tempatnya.
- g. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesadaran Sosial

Kesadaran sosial pada diri seseorang dapat diperengaruhi oleh tiga hal utama yaitu:

1. Kognisi

Setiap individu memiliki sistem kognitif yang berbeda antara satu dengan yang lainnya sehingga dapat mempengaruhi kesadaran sosial. Hal ini karena pada dasarnya setiap orang

²⁶ *Ibid*, 189.

mempunyai kebiasaan atau gaya tersendiri dalam memperhatikan informasi yang ada dari lingkungan sosialnya.

2. Tujuan dan Motif

Tingkat kesadaran seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh sistem kognisi, melainkan juga dapat dipengaruhi oleh tujuan dan motif seseorang. Hal ini karena setiap orang memiliki tujuan dan motif yang berbeda-beda.

3. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial dapat mempengaruhi kesadaran sosial karena dapat membantu seseorang untuk mengumpulkan informasi sosial yang dibutuhkan dalam membangun jembatan antara diri sendiri dan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Mata Pelajaran IPS

a. Pengertian Mata Pelajaran IPS

Mata pelajaran IPS merupakan sebuah mata pelajaran integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti, sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Nasution dalam Wayan Sujana yang mengatakan bahwa IPS merupakan paduan sejumlah mata pelajaran sosial. IPS juga diartikan sebagai ilmu sosial. Menurut Gross dalam Wayan Sujana, ilmu sosial merupakan ilmu yang mempelajari manusia sebagai makhluk sosial yang merupakan

bagian dari masyarakat.²⁷ Ilmu sosial sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan sosial manusia sebagai anggota masyarakat.

Menurut Soemantri dalam Lilik Kustiani, IPS merupakan suatu mata pelajaran yang mengkaji tentang ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pendidikan (membentuk warga negara berkompetensi sosial baik secara individu, masyarakat, warga negara, masyarakat global).²⁸ Artinya Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan sebagai upaya pembinaan dari segi pengetahuan dan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik yang diharapkan pada akhirnya memiliki kesadaran dan tanggung jawab tinggi terhadap diri sendiri dan lingkungannya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa mata pelajaran IPS memusatkan pada hubungan antar manusia dan memberikan pemahaman sosial yang kompleks. Dengan demikian mata pelajaran IPS dapat membangkitkan kesadaran bahwa kita akan berhadapan dengan kehidupan yang penuh dengan tantangan atau dengan kata lain IPS mendorong kepekaan siswa terhadap hidup dan kehidupan sosial.

b. Tujuan Mata Pelajaran IPS

Menurut Sumaatmadja dalam Yulia Siska, mata pelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar

²⁷ Wayan Sujana, Gusti Agung Ayu Wulandari, and Made Putra, *Kapita Selekta IPS (Kajian Teori Dan Praktik Bagi Mahasiswa PGSD)* (Surabaya: CV. Global Aksara Pres, 2022), 5.

²⁸ Lilik Kustiani et al., *Wawasan IPS Sebagai Kajian Dalam Pembentukan Sikap Dan Nilai* (Malang: Media Nusa Creative, 2016), 5.

peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa orang lain.²⁹ Hal ini senada dengan pendapat Sarifudin dalam Yulia Siska, IPS bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap sosial.³⁰ Artinya ini menjadi hal yang penting bagi manusia sebagai makhluk sosial sehingga manusia mampu beradaptasi serta menjalankan fungsi sosialnya di suatu masyarakat.

Menurut Sapriya dalam Yulia Siska, juga menjelaskan tujuan mata pelajaran IPS di SMP/MTS adalah sebagai berikut:³¹

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.

²⁹ Yulia Siska, *Konsep Dasar IPS* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), 6.

³⁰ *Ibid*, 10.

³¹ *Ibid*, 11.

d. Upaya Guru Dalam Menanamkan Kesadaran Sosial Siswa

Terbentuknya sebuah sikap kesadaran sosial pada diri seseorang tidaklah secara tiba-tiba, tetapi melewati proses yang panjang. Menurut Violita Syntiya Silvia terdapat beberapa upaya dalam menanamkan kesadaran sosial siswa diantaranya:

1) Pengintegrasian Melalui Materi Pembelajaran

Guru dalam hal ini senantiasa menyampaikan langsung melalui materi pembelajaran yang diajarkan dengan mengintegrasikan sikap kesadaran sosial pada materi. Hal ini dapat mengajak siswa menghubungkan atau mengaitkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata. Dengan mengajak menghubungkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata berarti siswa diharapkan dapat mencari hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2) *Modelling* (Keteladanan)

Menurut Bandura, *modelling* merupakan suatu strategi pendidikan yang menggunakan metode pembelajaran melalui observasi langsung kepada model dan perilaku yang berubah sebagai hasil peniruan.³² *Modelling* merupakan proses peniruan tingkah laku (sikap) terhadap sesuatu yang ditiru (percontohan), yang dilakukan berdasarkan keinginan anak untuk melakukan peniruan. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang

³² Muhammad Nur Salim, *Strategi Konseling* (Surabaya: Unesa University Press, 2005), 63.

berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan. Apa yang akan ditiru merupakan perilaku-perilaku yang dilihat, didengar dan dialami secara langsung oleh peserta didik. *Modelling* ini perlu dilakukan agar sikap tertentu yang muncul benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai.

3) Pola pembiasaan

Dalam memberikan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, baik disadari maupun tidak guru dapat menanamkan sikap kepada siswa melalui pembiasaan. Dengan metode pembiasaan seperti yang dilakukan Skinner dengan teori "*operant conditioning*", melalui teori ini Skinner memfokuskan penguatan respon pada peserta didik. Kegiatan untuk menanamkan perilaku sosial pada siswa melalui metode pembiasaan bukan hanya dengan menerapkan pembiasaan dengan program yang terus menerus dilakukan namun dengan cara penguatan. Setiap kali anak menunjukkan prestasi yang baik diberikan penguatan (*reinforcement*) dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan. Lama kelamaan anak berusaha meningkatkan sikap positifnya.

Selain itu menurut Nurhayati, cara guru menanamkan kesadaran sosial pada siswa adalah sebagai berikut:³³

³³ Nurhayati, "Pendekatan Guru IPS Dalam Membentuk Kesadaran Sosial Siswa Di SMP Negeri 07 Seluma" (Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022), 43.

a. Kegiatan Rutin

Salah satu cara menanamkan kesadaran sosial pada siswa adalah dengan membiasakannya di kehidupan sehari-hari. Seperti dengan membiasakan siswa untuk melakukan piket yang telah dijadwalkan, dengan piket siswa akan saling bekerja sama satu dengan lainnya sehingga akan timbul kesadaran sosial pada siswa untuk saling membantu terhadap sesama.

b. Keteladanan

Guru merupakan model bagi siswanya, apa saja yang dilakukan oleh guru akan ditiru oleh siswanya. Misalnya dengan menerapkan budaya 5S kepada semua orang terutama yang berada di lingkungan sekolah. Guru menerapkan budaya 5S tersebut agar dapat memberikan contoh pada siswanya untuk bersikap ramah pada semua orang yang akan berdampak pada terbentuknya kesadaran sosial terhadap sesama.

c. Teguran/nasehat

Guru perlu menegur dan memberikan nasehat peserta didik yang melakukan perilaku buruk terhadap sesama dan meningkatkannya agar mengamalkan nilai-nilai sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah peserta didik kearah yang lebih baik.

ICAIN
P O N O R O G O

e. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Penanaman Kesadaran Sosial Siswa

Menurut Nurhayati, faktor pendukung dan penghambat upaya menanamkan kesadaran sosial pada siswa sebagai berikut: ³⁴

1. Faktor Pendukung

a. Peran orang tua

Orang tua merupakan guru bagi siswa di luar sekolah yang memiliki tanggung jawab besar, karena pembelajaran pertama yang diperoleh siswa melalui orang tuannya. Selain guru, orang tua juga harus mampu mengajarkan kesadaran sosial yang baik kepada siswa. Seperti pendapat Indrayasa dalam I Nyoman Subagia, perlakuan orang tua dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial merupakan faktor kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang sehat dan produktif.³⁵ Adanya peran serta dan dukungan orang tua dalam menanamkan kesadaran sosial sangat mendukung upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial siswa ketika di lingkungan sekolah.

b. Peran Guru

Guru merupakan contoh bagi siswa di sekolah untuk mereka tiru, dari mendidik, membina, mengayomi, mengajar, maka gurulah memiliki tanggung jawab dalam menanamkan

³⁴ *Ibid*, 47.

³⁵ I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Bandung: Nilacakra, 2021), 5.

kesadaran sosial pada siswa ketika berada di lingkungan sekolah. Sehingga adanya peran serta, kerjasama guru dan tenaga pendidikan di sekolah turut menjadi faktor pendukung penanaman kesadaran sosial di lingkungan sekolah.

2. Faktor Penghambat

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga terkadang menjadi penghambat guru dalam membentuk sikap kesadaran sosial siswa. Menurut Lickona dalam Amirulloh Syarbini, keluarga menjadi fondasi dasar untuk pembentukan karakter atau moral anak di masa mendatang.³⁶ Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama anak memperoleh pendidikan, sehingga pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, karakter dan kepribadian seseorang. Pada lingkungan keluarga seorang anak bisa terlatih bergaul dengan baik yang akan berpengaruh terhadap kesadaran sosial anak dalam kehidupan sehari-harinya.

b. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat memberikan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap sosial yang pada akhirnya menumbuhkan kepedulian dan turut menciptakan pola perilaku seseorang. Menurut Muri Yusuf dalam Amirulloh Syarbini, lingkungan masyarakat ialah lingkungan ketiga dalam

³⁶ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga* (Jakarta: PT Alexa Media Komputindo, 2014), 19.

proses pembentukan kepribadian seseorang.³⁷ Lingkungan masyarakat berpengaruh besar karena sifat pergaulannya bebas dan isinya sangat kompleks dan beragam.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini dan agar tidak dianggap mencontoh penelitian orang lain, maka peneliti melakukan telaah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Berikut penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan antara lain:

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Sisca Ami Wulandari, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Raden Intan Lampung, 2021 dengan judul penelitian “Optimalisasi Nilai-Nilai Kesadaran Sosial Peserta Didik Dalam Pembelajaran PAI Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Negeri Gisting Kabupaten Tanggamus”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan optimalisasi nilai-nilai kesadaran sosial peserta didik dalam pembelajaran PAI pada masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri Gisting Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi nilai kesadaran sosial peserta didik dalam pembelajaran PAI pada masa pandemi covid-19 dilakukan melalui keteladanan pendidik dalam pembelajaran, serta melalui metode pembiasaan dan praktik sadar sosial.

Penelitian ini mempunyai kesamaan pada variabel yang ditingkatkan yaitu kesadaran sosial. Kemudian yang membedakan

³⁷ Bahrudi Efendi Damanik et al., *Macam Variabel Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Kompetensi, Fasilitas, Lingkungan Belajar* (Indramayu: CV, Adanu Abimata, 2022), 32.

adalah tujuan dan lokasi penelitian. Pada penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui tingkat optimalisasi kesadaran sosial melalui pembelajaran PAI sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial melalui mata pelajaran IPS. Lokasi penelitian terdahulu terletak di SMP Negeri Gisting Kabupaten Tanggamus, sedangkan penelitian ini di SMPN 1 Sambit.

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Nurhayati, Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, tahun 2022 dengan judul “Pendekatan Guru IPS Dalam Membentuk Kesadaran Sosial Siswa Di SMP Negeri 07 Seluma”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pendekatan guru IPS dalam membentuk kesadaran sosial siswa kelas VIII di SMPN 07 Seluma. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran sosial siswa di SMPN 07 Seluma cukup baik. Pendekatan yang digunakan dalam menanamkan kesadaran sosial menggunakan pendekatan individual melalui pembelajaran di dalam maupun di luar kelas, dengan strategi pembelajaran aktif berupa pemodelan dan pembiasaan.

Persamaan penelitian ini terletak pada metode dan variabel penelitiannya. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dan variabel yang digunakan berupa kesadaran sosial. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian. Pada penelitian terdahulu berlokasi di SMPN 07 Seluma, sedangkan penelitian ini di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

3. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Primalengga Lady Sahara, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022 dengan judul “Peningkatan *Social Awareness* Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo Melalui Komunitas Ngaji Pramonorogo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk menemukan bagaimana kondisi dan peran Komunitas Ngaji Pramonorogo terhadap *Social Awareness* mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi *Social Awareness* mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo terbilang rendah, kemudian peran Komunitas Ngaji Pramonorogo terhadap *Social Awareness* mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam yaitu menambah wawasan khususnya mengenai *Social Awareness*, interaksi sosial yang lebih baik, empati dan merekatkan persaudaraan.

Persamaan penelitian ini terletak pada variabel penelitian yaitu *Social Awareness* (kesadaran sosial). Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan untuk meningkatkan *Social Awareness*, yaitu pada penelitian ini ditempuh melalui mata pelajaran IPS, sedangkan penelitian terdahulu melalui Komunitas Ngaji Pramonorogo.

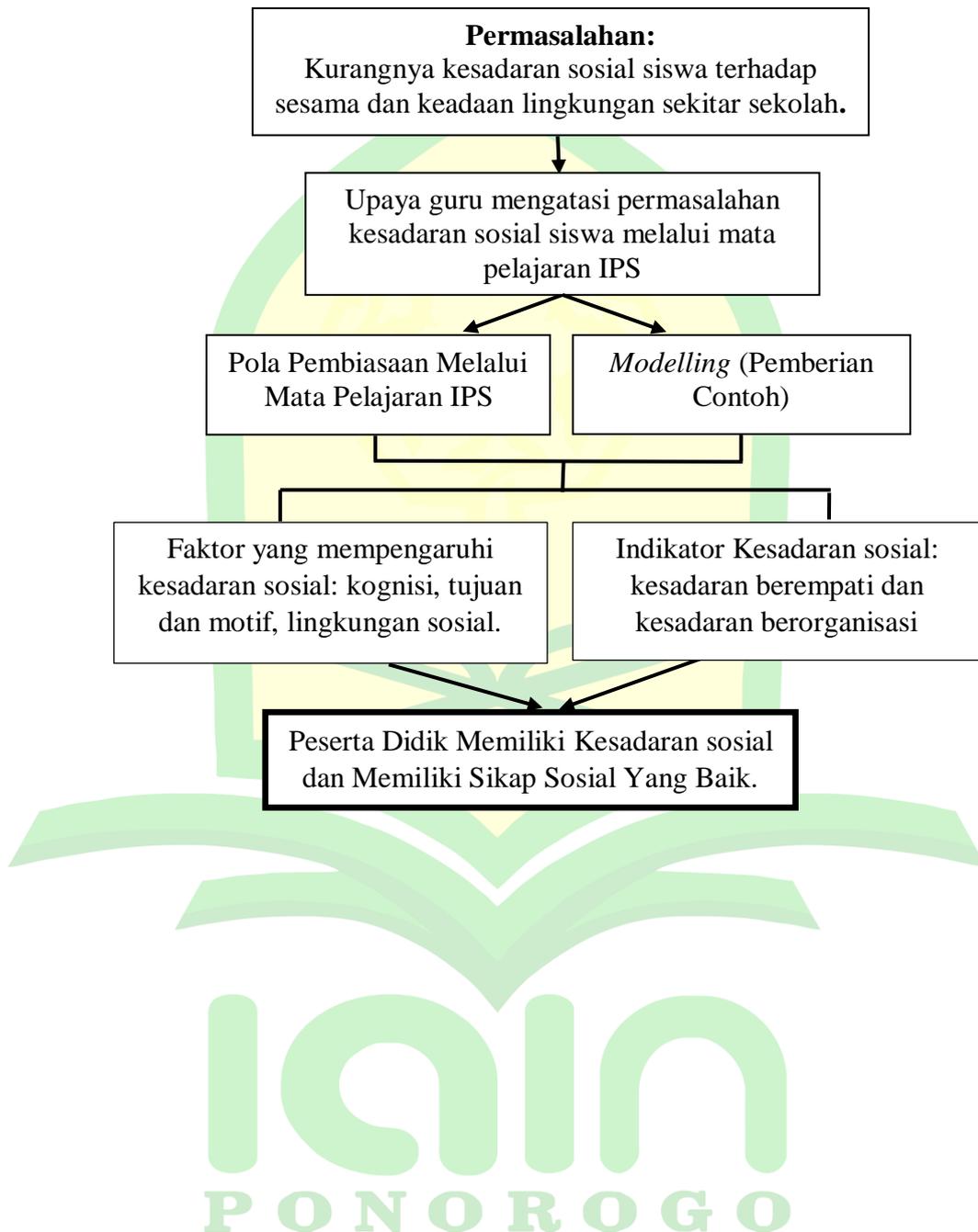
Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Pada Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1	Sisca Ami Wulandari, 2021, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Raden Intan Lampung.	Penelitian ini mempunyai kesamaan pada variabelnya yaitu mengenai kesadaran sosial. Metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu metode kualitatif.	Pada penelitian terdahulu bertujuan untuk mendeskripsikan optimalisasi nilai-nilai kesadaran sosial siswa melalui pembelajaran PAI, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial siswa melalui mata pelajaran IPS
2	Nurhayati, 2022 Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama meneliti kesadaran sosial siswa di jenjang SMP. Metode yang digunakan juga sama yaitu menggunakan metode kualitatif.	Lokasi penelitian berbeda, pada penelitian terdahulu berlokasi di SMPN 07 Seluma, sedangkan pada penelitian ini di SMPN 1 Sambit Ponorogo.
3	Primalengga Lady Sahara, 2022, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.	Persamaannya terletak pada variabel dan metode penelitian yang digunakan. Variabel yang digunakan berupa <i>social awerness</i> (kesadaran sosial), sedangkan metodenya berupa kualitatif.	Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan untuk meningkatkan <i>Social Awareness</i> (kesadaran sosial) yaitu pada penelitian ini melalui mata pelajaran IPS, kemudian pada penelitian sebelumnya dengan melalui Komunitas Ngaji Pramonorogo

C. Kerangka Pikir

Menurut Widayat dan Amirullah dalam Ismail Nurdin, kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir juga menjelaskan sementara terhadap gejala yang menjadi masalah (objek) penelitian. Alur berpikir didasarkan pada teori-teori terdahulu dan juga pengalaman-pengalaman empiris, yang merupakan

dasar untuk membangun kerangka berpikir.³⁸ Kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



³⁸ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019). 125

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Wayan Suwendra, pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³⁹ Pendekatan kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data.⁴⁰ Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial menjadi kajian utama dari penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mendapatkan data yang mendetail dan mendalam.

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang menganalisis dan menjelaskan secara intensif dan terperinci mengenai suatu gejala tertentu atau unit yang diteliti.⁴¹ Penelitian studi kasus dapat mengungkapkan hal-hal yang lebih spesifik dan mendetail. Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus karena menekankan pada pengungkapan fakta, yaitu terkait dengan upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial siswa melalui mata pelajaran IPS pada siswa di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

³⁹ Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan* (Bandung: Nilacakra, 2018), 4

⁴⁰ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 79

⁴¹ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 208

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penetapan lokasi dan waktu penelitian ini dilakukan secara purposif. Lokasi penelitian adalah tempat fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini hanya menggunakan satu lokasi penelitian, yaitu di SMPN 1 Sambit Ponorogo tepatnya di Jl. Pajajaran, desa Campursari, kecamatan Sambit, kabupaten Ponorogo. Penentuan dan pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada penyesuaian terkait permasalahan topik yang akan diteliti dan mendukung pembahasan yang akan diusung peneliti, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian di sekolah ini.

Waktu penelitian dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan hingga semua data penelitian terpenuhi. Waktu penelitian ini dimulai pada 5 Januari 2023 hingga 10 Februari 2023 di SMPN 1 Sambit Ponorogo. Pada penelitian kualitatif ini, peneliti memiliki kedudukan yang sangat kompleks. Peneliti berkedudukan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penafsir data dan sebagai pelapor data.⁴² Penelitian ini dilakukan dengan kehadiran langsung peneliti. Peneliti ikut serta terlibat dan berinteraksi langsung saat guru menanamkan kesadaran sosial di lokasi penelitian. Selain itu kehadiran peneliti juga bertindak sebagai pengumpul data, peneliti melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait dengan upaya guru menanamkan kesadaran sosial melalui mata pelajaran IPS di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

⁴² Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 142.

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan suatu keterangan atau bahan nyata yang dijadikan sebagai dasar suatu kajian (analisis maupun kajian). Pada penelitian suatu data dapat diperoleh melalui berbagai sumber. Sumber data merupakan subjek yang memberikan dan menyediakan data penelitian. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya yaitu tambahan seperti dokumen dan lainnya. Berdasarkan jenisnya, data pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder, sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau tanpa melalui sumber perantara.⁴³ Data primer pada penelitian ini diperoleh secara langsung dari SMPN 1 Sambit Ponorogo. Data primer terkait upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial siswa melalui mata pelajaran IPS yaitu sebagai berikut:

- a. Guru mata pelajaran IPS di SMPN 1 Sambit Ponorogo, dalam melakukan wawancara dengan guru IPS dapat menggali informasi mengenai upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial melalui pelajaran IPS.
- b. Guru bagian kesiswaan dan BK SMPN 1 Sambit, melalui wawancara diperoleh informasi mengenai kasus yang terjadi pada siswa karena kurangnya kesadaran sosial terhadap sesama. Alasan guru bagian kesiswaan dijadikan salah satu sumber data primer

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 225.

karena dipandang memiliki wawasan yang berkaitan dengan kesadaran sosial siswa di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

- c. Wali kelas VII, VIII, dan IX SMPN 1 Sambit Ponorogo, melalui wawancara diperoleh informasi mengenai komunikasi wali kelas dan guru mata pelajaran IPS terhadap penanaman kesadaran sosial siswa di kelas. Wali kelas tentunya juga berperan aktif dalam memantau perkembangan siswanya termasuk sikap sosial siswa.
- d. Siswa-siswi kelas VII, VIII, dan IX SMPN 1 Sambit Ponorogo, peneliti akan semakin banyak mendapatkan data yang valid dengan menggabungkan dan membandingkan data yang diperoleh dari informan lain terkait upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial.
- e. Dokumentasi kegiatan penanaman kesadaran sosial yang dilakukan oleh guru. Melalui kegiatan ini peneliti dapat mengamati dan memperoleh data secara langsung terkait upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial siswa melalui mata pelajaran IPS.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer, atau dengan kata lain data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴⁴ Data sekunder pada penelitian ini berupa data profil sekolah, sejarah, dan struktur organisasi yang diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi.

⁴⁴ *Ibid*, 308.

Adapun yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah guru pengampu mata pelajaran IPS, guru BK SMPN 1 Sambit, waka kesiswaan SMPN 1 Sambit, beberapa wali kelas dan siswa SMPN 1 Sambit Ponorogo serta penjaga Tata Usaha (TU). Melalui pengampu mata pelajaran IPS diperoleh informasi berkaitan dengan upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial siswa melalui mata pelajaran IPS. Melalui guru BK dan waka kesiswaan terkait contoh kasus dan proses penanaman kesadaran sosial siswa di SMPN 1 Sambit Ponorogo. Melalui penjaga TU diperoleh data terkait sejarah awal mula berdirinya SMPN 1 Sambit, profil sekolah, visi dan misi sekolah dan struktur lembaga dari SMPN 1 Sambit Ponorogo. Melalui beberapa siswa diperoleh hasil atau penerapan dari upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial di lingkungan sekolah.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Menurut Sudarwan Danim dan Darwis dalam Ismail Nurdin, prosedur pengumpulan data penelitian kualitatif bersifat fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan keadaan yang ada di lapangan.⁴⁵ Prosedur pengumpulan data pada penelitian kualitatif didesain secara longgar sehingga dalam pelaksanaan penelitian berpeluang mengalami perubahan dari apa yang telah direncanakan.⁴⁶ Meskipun demikian harus tetap merancang langkah-langkah kegiatan penelitian. Prosedur dalam pengumpulan data tersebut terdapat tiga tahap utama yaitu:

⁴⁵ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 79.

⁴⁶ Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), 23.

1. Tahap deskripsi atau tahap orientasi.

Pada tahap ini peneliti menjelaskan dan menggambarkan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Peneliti hanya mendata sebatas mengenai berbagai informasi yang didapatnya. Pada tahap ini peneliti menjelaskan berbagai informasi yang didapatnya baik melalui kegiatan observasi, wawancara, maupun dokumentasi terkait dengan upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial siswa di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

2. Tahap Reduksi

Pada tahap ini, peneliti melakukan pemilahan informasi yang didapat pada tahap sebelumnya untuk memfokuskan pada masalah tertentu sesuai dengan topik penelitian. Pada tahap ini peneliti memilah informasi yang didapat terkait dengan upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial siswa melalui mata pelajaran IPS di SMPN 1 Sambit Ponorogo, sedangkan data yang tidak ada kaitannya tidak digunakan.

3. Tahap seleksi

Pada tahap ini peneliti menjelaskan fokus penelitian yang telah ditetapkan menjadi lebih spesifik, kemudian dianalisis secara mendalam terkait fokus masalah yang diteliti. Pada tahap ini peneliti menjelaskan secara spesifik data terkait upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial siswa melalui mata pelajaran IPS di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknis yang paling strategis dalam penelitian, karena bertujuan untuk mendapatkan data.⁴⁷ Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, obyektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena.⁴⁸ Teknik observasi memungkinkan peneliti dapat melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku maupun kejadian yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini perlu teknik observasi karena peneliti dapat menganalisis dan melakukan pencatatan secara sistematis berkaitan dengan tingkah laku individu atau kelompok secara langsung, sehingga validitas datanya akan lebih mudah terpenuhi dan peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai topik masalah yang diteliti.

Pada peneliti ini, langkah awal adalah peneliti melakukan pengamatan terkait lokasi yaitu keadaan SMPN 1 Sambit Ponorogo. Selanjutnya peneliti melakukan observasi mengenai upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial siswa melalui mata pelajaran IPS dan bagaimana penerapan kesadaran sosial siswa SMPN 1 Sambit Ponorogo.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 224.

⁴⁸ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 231.

Tabel 3.1 Data Observasi

No	Objek Observasi	Lokasi Penelitian	Data
1	Lingkungan sekolah	SMPN 1 Sambit Ponorogo	Kondisi lingkungan SMPN 1 Sambit Ponorogo.
2	Guru pegampu mata pelajaran IPS	SMPN 1 Sambit Ponorogo	Bagaimana upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial siswa melalui mata pelajaran IPS
3	Siswa kelas VII, VIII, dan IX	Di dalam dan luar kelas SMPN 1 Sambit Ponorogo	Pelaksanaan atau penerapan kesadaran sosial di lingkungan sekolah.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang kegiatannya dilakukan dengan mengungkapkan beberapa pertanyaan pada responden guna untuk mendapatkan informasi secara langsung.⁴⁹ Kegiatan wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan dan memperoleh data yang beragam dari responden. Penggunaan metode wawancara pada penelitian ini didasarkan pada dua alasan yaitu pertama, dengan menggunakan metode wawancara peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam dan tidak sebatas apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti. Kedua, apa yang ditanyakan pada informan tidak sebatas yang terjadi di waktu sekarang akan tetapi dapat mencakup hal yang bersifat lintas waktu, baik pada masa lampau, masa kini dan masa mendatang, sehingga data yang akan diperoleh semakin mendalam dan akurat.

⁴⁹ Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 39.

Pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan secara formal dan menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis. Dalam hal ini, peneliti sudah mempersiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis sebagai pedoman saat melakukan kegiatan wawancara. Wawancara pada penelitian ini digunakan untuk menggali informasi mengenai upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial siswa kepada beberapa informan diantaranya:

- a. Bapak Hadi Sihono, S.Pd. selaku guru mata pelajaran IPS
- b. Bapak Suwarto S.Pd. selaku guru mata pelajaran IPS
- c. Bapak Djoko Tjahjo Pramono S.Pd selaku waka kesiswaan
- d. Ibu Wahyuningrum, S.Pd selaku guru BK
- e. Wali kelas SMPN I Sambit Ponorogo
- f. Siswa-Siswi SMPN I Sambit Ponorogo

Tabel 3.2 Sumber Data Wawancara

No	Sumber Data	Data
1	Hadi Sihono, S.Pd. (Guru mata pelajaran IPS SMPN 1 Sambit Ponorogo)	Penjelasan terkait upaya menanamkan kesadaran sosial siswa melalui mata pelajaran IPS.
2	Suwarto, S.Pd. (Guru mata pelajaran IPS SMPN 1 Sambit Ponorogo)	Penjelasan terkait upaya menanamkan kesadaran sosial siswa melalui mata pelajaran IPS.
3	Sri Wahyuningrum, S.Pd (Guru BK SMPN 1 Sambit Ponorogo)	Penjelasan terkait upaya menanamkan kesadaran sosial siswa di SMPN 1 Sambit Ponorogo.
4	Djoko Tjahjo Pramono S.Pd (Waka Kesiswaan)	Penjelasan terkait upaya menanamkan kesadaran sosial siswa di SMPN 1 Sambit Ponorogo.
5	Wali kelas SMPN I Sambit Ponorogo a. Rukeni, S. Pd b. Enok Nurcahyani, S. Pd. c. Budi Hartanto, S.Pd	Penjelasan terkait upaya menanamkan kesadaran sosial siswa di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

6	Siswa SMPN 1 Sambit Ponorogo a. Acia Rizqi Tio Kohar (VII) b. Andhita Silvi Y (VII) c. Anggi Alya Hanifah W (VIII) d. Lukman Risai Hidayat (VIII) e. Desi Nabila Eka P (IX) f. M. Zahron Labib (IX)	Penjelasan terkait upaya guru menanamkan kesadaran sosial siswa melalui mata pelajaran IPS di SMPN 1 Sambit Ponorogo.
---	---	---

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu catatan peristiwa yang sudah berlalu, baik berbentuk gambar atau dokumen yang berbentuk tulisan misalnya biografi.⁵⁰ Teknik dokumentasi pada penelitian ini menggunakan foto-foto dan merekam kegiatan di SMPN 1 Sambit sesuai dengan masalah yang diteliti. Teknik dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk memperoleh data-data mengenai profil sekolah, visi dan misi sekolah, tujuan sekolah, merekam hasil kegiatan wawancara, serta foto kegiatan terkait upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial siswa melalui mata pelajaran IPS di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

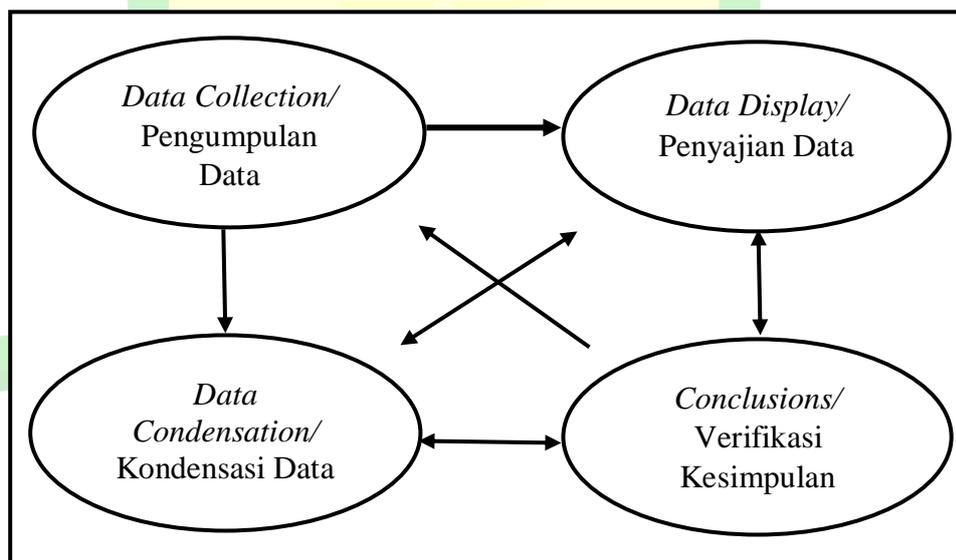
Tabel 3.3 Dokumentasi

No	Sumber Dokumentasi	Data
1	Dokumen Lembaga atau Profil Sekolah	1. Sejarah SMPN 1 Sambit Ponorogo 2. Visi dan misi sekolah 3. Struktur Organisasi sekolah 4. Data tentang siswa. 5. Sarana dan Prasarana
2	Upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial melalui mata pelajaran IPS	1. Pelaksanaan kegiatan terkait upaya guru menanamkan kesadaran sosial melalui mata pelajaran IPS

⁵⁰ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 173.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara terstruktur catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti.⁵¹ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif yang dikemukakan Miles, Huberman, dan Saldana.⁵² Berdasarkan konsep analisis interaktif, proses analisis data dilaksanakan melalui 4 tahap yaitu *data collection*, *data condensation*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Berikut bagan alur analisis interaktif tersebut:



Gambar 3.1 Teknik Analisis Interaktif

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan salah tahap peneliti mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

⁵¹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 17 No. 33 (2019): 81.

⁵² Johnny Saldana Matthew B Miles, A Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publications, 2014), 8.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan yaitu data-data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait dengan upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial melalui mata pelajaran IPS pada siswa di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip, wawancara, dokumen-dokumen, materi-materi empiris lainnya. Pada penelitian ini peneliti mengkondensasikan data dengan meringkas data. Dengan meringkas data maka hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat peneliti kaitkan satu dengan lainnya sehingga menguatkan masing-masing data yang diperoleh dan dapat membuat peneliti lebih paham ketika menganalisis data. Setelah peneliti memperoleh data terkait dengan upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial melalui mata pelajaran IPS, peneliti melakukan penyederhanaan data yang diperoleh baik dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah proses kondensasi selesai, langkah selanjutnya adalah melakukan menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Penyajian data pada penelitian kualitatif ini menggunakan teks yang bersifat

naratif.⁵³ Pada langkah ini peneliti menyajikan data terkait upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial siswa melalui mata pelajaran IPS di SMPN 1 Sambit ponorogo dalam bentuk teks.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*)

Setelah penyajian data dilakukan, maka langkah selanjutnya penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian pernyataan yang diberikan oleh responden dengan makna yang terkandung dalam masalah penelitian. Pada langkah ini peneliti mengambil kesimpulan dari data yang diperoleh dari responden terkait dengan upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial siswa melalui mata pelajaran IPS di SMPN 1 Sambit ponorogo dengan tetap mengacu pada teori.

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahaan data adalah suatu konsep penting yang diperbaharui dari konsep validitas (kesahihan) dan reabilitas (keandalan). Teknik pengujian keabsahan data agar hasil data penelitian dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan dapat dipercaya. Pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengujian keabsahan data berupa teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi, sebagai berikut:

1. Pengamatan yang tekun

Ketekunan pengamat bertujuan untuk mendapatkan ciri dan unsur-unsur dalam situasi sosial yang relevan dengan permasalahan yang sedang dicari. Ketekunan pengamat dilakukan peneliti dengan

⁵³ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Veteran Yogyakarta Press, 2020), 49.

cara mengadakan observasi atau pengamatan dengan teliti dan rinci yang dilakukan secara berkesinambungan terhadap upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial melalui mata pelajaran IPS di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber.⁵⁴ Triangulasi dapat menyatukan dan menggabungkan perbedaan data agar dapat ditarik kesimpulan yang akurat dan tepat.⁵⁵ Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan peneliti untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber. Untuk mengecek kredibilitas data tentang upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial melalui mata pelajaran IPS di SMPN 1 Sambit, peneliti juga mengecek informan lain selain dari pihak guru IPS yaitu waka kesiswaan, guru BK, beberapa wali kelas dan siswa di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

Tabel 3.4 Triangulasi Sumber

No	Sumber Data	Triangulasi Sumber
1	Hadi Sihono, S.Pd.	1. Suwanto, S.Pd. (Guru mata pelajaran IPS SMPN 1 Sambit Ponorogo) 2. Sri Wahyuningrum, S.Pd (Guru BK SMPN 1 Sambit Ponorogo)

⁵⁴ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), 68.

⁵⁵ Nanda Dwi Rizkia, *Metodologi Penelitian* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022),

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Djoko Tjahjo Pramono S. Pd (Waka Kesiswaan SMPN 1 Sambit Ponorogo) 4. Wali Kelas (7, 8, 9) 5. Siswa SMPN 1 Sambit Ponorogo
2	Suwarto, S.Pd.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hadi Sihono S.Pd. (Guru mata pelajaran IPS SMPN 1 Sambit Ponorogo) 2. Sri Wahyuningrum, S.Pd (Guru BK SMPN 1 Sambit Ponorogo) 3. Djoko Tjahjo Pramono S. Pd (Waka Kesiswaan SMPN 1 Sambit Ponorogo) 4. Wali Kelas (7, 8, 9) 5. Siswa SMPN 1 Sambit Ponorogo
3	Sri Wahyuningrum, S.Pd	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hadi Sihono S.Pd. (Guru mata pelajaran IPS SMPN 1 Sambit Ponorogo) 2. Suwarto, S.Pd. (Guru mata pelajaran IPS SMPN 1 Sambit Ponorogo) 3. Djoko Tjahjo Pramono S. Pd (Waka Kesiswaan SMPN 1 Sambit Ponorogo) 4. Wali Kelas (7, 8, 9) 5. Siswa SMPN 1 Sambit Ponorogo
4	Djoko Tjahjo Pramono S. Pd.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hadi Sihono S.Pd. (Guru mata pelajaran IPS SMPN 1 Sambit Ponorogo) 2. Suwarto, S.Pd. (Guru mata pelajaran IPS SMPN 1 Sambit Ponorogo) 3. Sri Wahyuningrum, S.Pd (Guru BK SMPN 1 Sambit Ponorogo) 4. Wali Kelas (7, 8, 9) 5. Siswa SMPN 1 Sambit Ponorogo
5	Wali Kelas SMPN 1 Sambit Ponorogo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hadi Sihono S.Pd. (Guru mata pelajaran IPS SMPN 1 Sambit Ponorogo) 2. Suwarto, S.Pd. (Guru mata pelajaran IPS SMPN 1 Sambit Ponorogo) 3. Sri Wahyuningrum, S.Pd (Guru BK SMPN 1 Sambit Ponorogo) 4. Djoko Tjahjo Pramono S. Pd (Waka Kesiswaan SMPN 1 Sambit Ponorogo) 5. Siswa SMPN 1 Sambit Ponorogo
6	Siswa SMPN 1 Sambit Ponorogo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hadi Sihono S.Pd. (Guru mata pelajaran IPS SMPN 1 Sambit Ponorogo) 2. Suwarto, S.Pd. (Guru mata pelajaran IPS SMPN 1 Sambit Ponorogo) 3. Sri Wahyuningrum, S.Pd (Guru BK SMPN 1 Sambit Ponorogo) 4. Djoko Tjahjo Pramono S. Pd (Waka Kesiswaan SMPN 1 Sambit Ponorogo) 5. Wali Kelas (7, 8, 9)

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan peneliti untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda.⁵⁶ Apabila dengan teknik yang berbeda hasilnya berbeda, maka peneliti mendiskusikan kebenarannya secara lebih lanjut kepada pihak yang bersangkutan. Pada penelitian ini triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan dan mengecek data dari guru IPS, guru BK, waka kesiswaan, wali kelas dan siswa SMPN 1 Sambit dengan perbandingan teknik pengumpulan data satu dengan lainnya yang berupa observasi, wawancara dan dokumentasi guna memperoleh data yang kredibel.

Tabel 3.5 Triangulasi Teknik

No	Sumber Data	Pengambilan Data	Triangulasi Teknik
1	Hadi Sihono, S.Pd.	Wawancara	Observasi dan Dokumentasi
2	Suwarto, S.Pd.	Wawancara	Observasi dan Dokumentasi
3	Wahyuningrum, S.Pd	Wawancara	Observasi
4	Djoko Tjahjo Pramono S. Pd.	Wawancara	Observasi
5	Wali Kelas SMPN 1 Sambit	Wawancara	Observasi
6	Siswa SMPN I Sambit	Wawancara	Observasi dan Dokumentasi

H. Tahap Penelitian

Tahap penelitian merupakan langkah yang harus tempuh oleh peneliti ketika melaksanakan penelitian guna untuk mencari dan mengumpulkan

⁵⁶ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 95.

data.⁵⁷ Adapun langkah yang ditempuh peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

Tahap ini merupakan tahap awal untuk memperoleh gambaran umum tentang latar belakang penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan serta mempersiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap ini merupakan tahap untuk mengumpulkan seluruh data-data yang diperlukan sesuai dengan permasalahan yang dipilih sebagai fokus penelitian. Pada tahap ini peneliti memasuki lapangan dan mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian.

3. Tahap analisis data

Pada tahap ini peneliti menganalisis data yang sudah diperoleh dari informan, baik dari hasil observasi, wawancara maupun dokumen pada tahap sebelumnya.

4. Tahap penyusunan laporan hasil penelitian.

⁵⁷ *Ibid*, 23.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah SMPN 1 Sambit

SMPN 1 Sambit merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang ada di Kabupaten Ponorogo. SMPN 1 Sambit beralamatkan di JL. Pajajaran No. 11, Desa Campursari, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo.⁵⁸ Letak geografis SMPN 1 Sambit berada pada koordinat 7°57'4"S 111°29'49"E. Awal mulanya SMPN 1 Kecamatan Sambit bernama Sekolah Tinggi (ST) Negeri 2 Ponorogo pada tahun 1968 yang beralamatkan di Dusun Tamansari, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Kemudian pada tahun 1979, ST Negeri 2 Ponorogo di Sambit berintegrasi menjadi SMPN 4 Ponorogo. Hingga pada akhirnya setelah melalui proses pada tanggal 9 Oktober 1982 berubah nama menjadi SMPN I Sambit. Berdasarkan SK Pendirian Nomor. 0299/0/1982 tanggal 9 Oktober 1982 sebagai berikut:

- a. Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Sambit
- b. NPSN : 20510753
- c. Akreditasi : A
- d. Jenjang Pendidikan : SMP
- e. Status Sekolah : Negeri
- f. Alamat Sekolah : Jl. Pajajaran No. 11 RT/RW: 03/02

⁵⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 01/D/10-02/2023

- g. Kode Pos : 63474
- h. Desa : Campursari
- i. Kecamatan : Sambit
- j. Kabupaten/Kota : Ponorogo
- k. Provinsi : Jawa Timur
- l. Negara : Indonesia
- m. Tanggal SK Penderian : 10 September 1982
- n. Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
- o. Tgl SK Izin Operasional : 1 Januari 1991
- p. Nomor Rekening : 0931002171
- q. Nama Bank : BPD Jawa Timur
- r. Cabang KCP Unit : BPD Jawa Timur Cabang Ponorogo
- s. Rekening Atas Nama : BOS SMPN 1 SAMBIT
- t. Nama Wajib Pajak : RUTINAN/GAJI
- u. Nomor NPWP : 000237230621000
- v. Nomor Telepon : 0352311211
- w. Email : smpn_1sambit@Yahoo.Com
- x. Website : <http://Smpn1sambit.Blogspot.Com/>
2. Letak Geografis SMPN 1 Sambit

SMPN 1 Sambit merupakan sekolah negeri yang terletak di Desa Campursari, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Dari pusat kota Ponorogo sejauh kurang lebih 15 km. Lokasi sekolah cukup strategis berada di dekat jalur jalan raya Ponorogo - Trenggalek, sehingga mudah dijangkau dengan sarana transportasi umum. Kondisi lingkungan

sekolah yang tenang dan jauh dari kebisingan memungkinkan situasi pembelajaran yang kondusif.

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMPN 1 Sambit

a. Visi

Visi merupakan tujuan atau arah utama. Di SMP Negeri 1 Sambit menyusun visi sebagai berikut: **“Cerdas, Terampil dan Berbudi Luhur serta Berbudaya Lingkungan Berdasar Iman dan Taqwa”**.⁵⁹ Indikator visi SMP Negeri 1 Sambit yaitu sebagai berikut:

1) Indikator Cerdas

- a) Memiliki pengetahuan faktual, konseptual dan atau prosedural serta metakognitif tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban.
- b) Memiliki prestasi di bidang akademik dan non akademik.
- c) Memiliki lulusan yang berdaya saing untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan di atasnya.

2) Indikator Terampil

- a) Memiliki keterampilan berfikir dan bertindak kreatif.
- b) Memiliki keterampilan berfikir dan bertindak produktif.

3) Indikator Berbudi Luhur

- a) Memiliki perilaku berkarakter.
- b) Memiliki perilaku disiplin.

⁵⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 03/D/10-02/2023

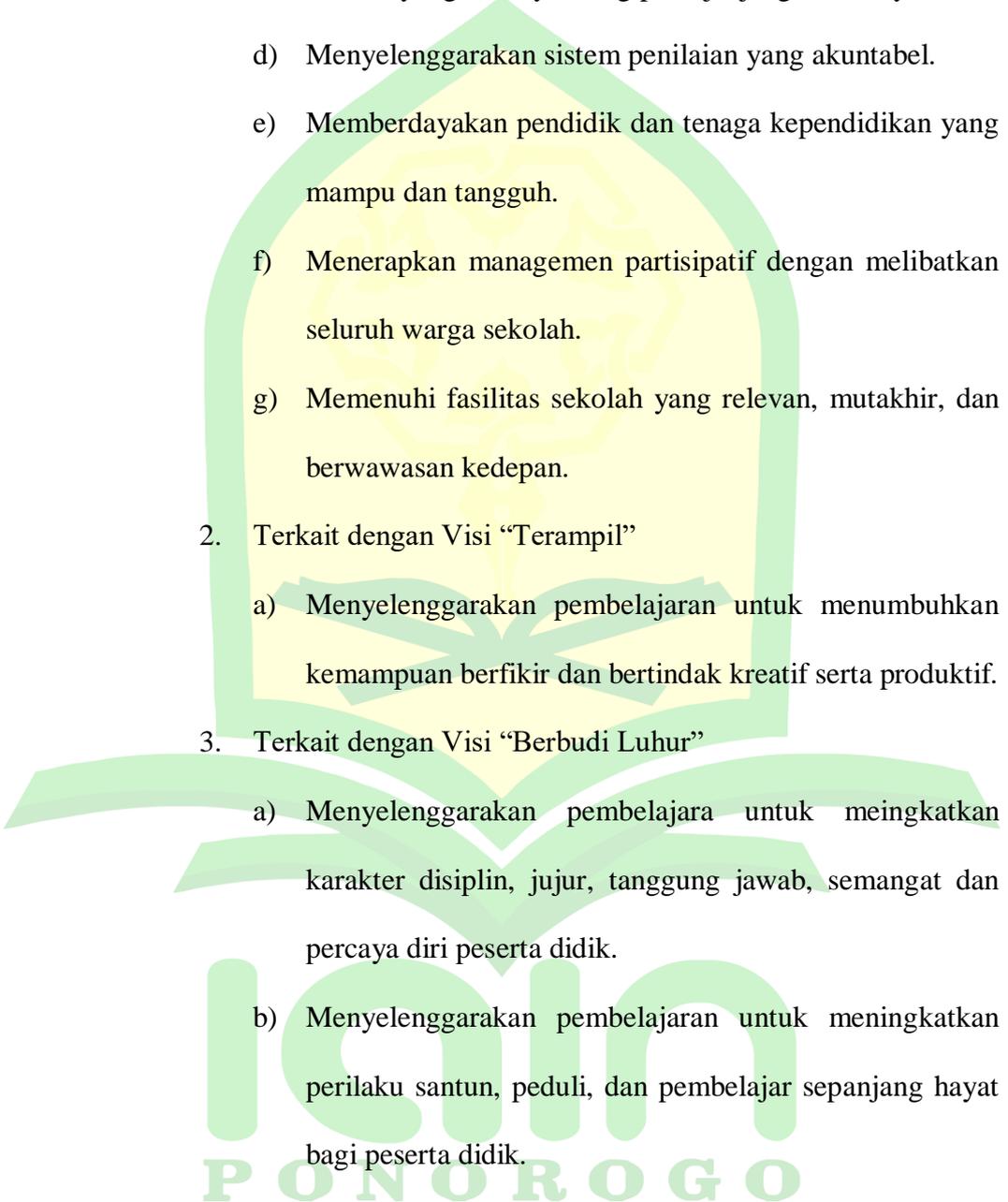
- c) Memiliki perilaku santun.
 - d) Memiliki perilaku jujur.
 - e) Memiliki perilaku peduli
 - f) Memiliki perilaku percaya diri.
 - g) Memiliki perilaku bertanggung jawab.
 - h) Memiliki perilaku pembelajar sepanjang hayat.
- 4) Indikator Berbudaya Lingkungan
- a) Memiliki kepedulian terhadap lingkungan.
 - b) Mampu menerapkan pola hidup bersih.
 - c) Mampu menerapkan pola hidup sehat.
- 5) Indikator Iman dan Taqwa
- a) Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME.
 - b) Memiliki sikap toleransi dan saling menghormati antar umat beragama.

b. Misi SMP Negeri 1 Sambit

Misi merupakan penjabaran mengenai apa yang akan dilakukan untuk mencapai atau mewujudkan visi. Misi lembaga SMP Negeri 1 Sambit berbunyi:

1. Terkait dengan Visi “Cerdas”

- a) Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuhkan kemampuan aspek pengetahuan, baik pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif.

- b) Menyelenggarakan pembinaan kompetensi siswa baik dibidang akademik maupun non akademik.
 - c) Menyelenggarakan pembelajaran yang menghasilkan lulusan yang berdaya saing pada jenjang di atasnya.
 - d) Menyelenggarakan sistem penilaian yang akuntabel.
 - e) Memberdayakan pendidik dan tenaga kependidikan yang mampu dan tangguh.
 - f) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah.
 - g) Memenuhi fasilitas sekolah yang relevan, mutakhir, dan berwawasan kedepan.
2. Terkait dengan Visi “Terampil”
- a) Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuhkan kemampuan berfikir dan bertindak kreatif serta produktif.
3. Terkait dengan Visi “Berbudi Luhur”
- a) Menyelenggarakan pembelajaran untuk meningkatkan karakter disiplin, jujur, tanggung jawab, semangat dan percaya diri peserta didik.
 - b) Menyelenggarakan pembelajaran untuk meningkatkan perilaku santun, peduli, dan pembelajar sepanjang hayat bagi peserta didik.
- 

4. Terkait dengan Visi “Berbudaya Lingkungan”

- a) Menyelenggarakan pembelajaran untuk mewujudkan perilaku hidup sehat, bersih dan terlibat dalam usaha melestarikan lingkungan.
- b) Menerapkan pola hidup bersih dan sehat di lingkungan sehat.
- c) Menerapkan sekolah aman bencana covid-19

5. Terkait dengan Visi “Iman dan Taqwa”

- a) Menyelenggarakan pembelajaran untuk mewujudkan lulusan yang memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME.
- b) Menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang bagi peserta didik di sekolah.
- c) Menyelenggarakan pembelajaran untuk meningkatkan toleransi dan menghormati dalam kehidupan sekolah.

c. Tujuan Sekolah/Madrasah

Tujuan merupakan penjabaran dari visi dan misi. Dengan kata lain, tujuan merupakan sasaran atau target yang akan dicapai dan dipenuhi dimasa depan. Tujuan pendidikan SMPN 1 Sambit yaitu:

1) Tujuan Pendidikan SMPN 1 Sambit untuk jangka menengah (empat tahunan) yaitu:

- a) Terwujudnya warga sekolah yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- b) Terwujudnya warga sekolah yang memiliki sikap dan perilaku toleran terhadap pemeluk agama.
- c) Terwujudnya pencapaian delapan standar nasional pendidikan.
- d) Berkembangnya potensi setiap peserta didik sesuai tuntutan standar kompetensi lulusan.
- e) Berkembang dan berdayanya potensi setiap tenaga pendidik dan kependidikan.
- f) Terlaksananya penguatan pendidikan karakter dan gerakan literasi sekolah.
- g) Terbangun jejaringan atau kerjasaman antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.
- h) Tumbuh dan berkembangnya budaya gemar melakukan upaya pelestarian lingkungan, mencegah pencemaran, dan mencegah kerusakan lingkungan.
- i) Tumbuh dan berkembangnya etika-moral dan jiwa sosial-kebangsaan yang tinggi.
- j) Terwujudnya kebiasaan berkomunikasi yang santun, berbudi pekerti luhur, berestetika dan kinestetika yang tinggi.
- k) Terwujudnya lulusan yang bebas narkoba, bermartabat, berbudaya, berkarakter, berilmu, dan berketerampilan untuk berkompetisi di kancah global.

- l) Terwujudnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta terbangunnya jiwa kompetitif pada diri peserta didik.
- 2) Tujuan pendidikan SMP Negeri 1 Sambit pada tahun pelajaran 2022/2023 yaitu:
- a) Terwujudnya warga sekolah yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - b) Terwujudnya warga sekolah yang memiliki sikap dan perilaku toleran terhadap pemeluk agama.
 - c) Terwujudnya 100% pencapaian standar kompetensi lulusan.
 - d) Meningkatkan pencapaian perolehan gelar kejuaraan akademik dan non akademik tingkat kota/kabupaten, regional dan nasional.
 - e) Ikut berkiprah ditingkat nasional dalam olimpiade sains.
 - f) Berkembangnya potensi setiap peserta didik.
 - g) Berkembang dan berdayanya potensi setiap tenaga pendidik dan kependidikan.
 - h) Terlaksananya penguatan pendidikan karakter dan gerakan literasi sekolah.
 - i) Terbangun jejaring atau kerja sama antar sekolah, orang tua, dan masyarakat.

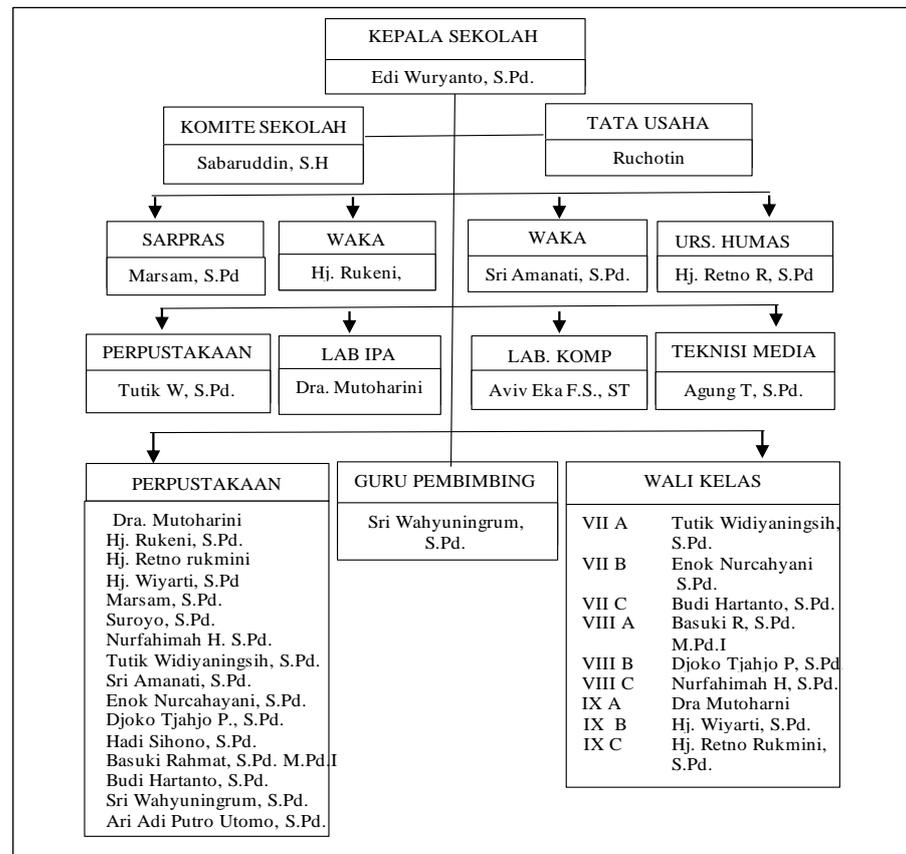
- j) Tumbuh dan berkembangnya budaya gemar melakukan upaya pelestarian lingkungan, mencegah pencemaran, dan mencegah kerusakan lingkungan.
- k) Tumbuh dan berkembangnya etika-moral dan jiwa sosial-kebangsaan yang tinggi.
- l) Terwujudnya kebiasaan berkomunikasi yang santun, berbudi pekerti luhur, berestetika dan berkinestetika yang tinggi.
- m) Terwujudnya lulusan yang bebas narkoba, bermanfaat, berbudaya, berkarakter, berilmu, dan berketerampilan untuk berkompetensi di kancah global.
- n) Terwujudnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- o) Terbangunnya jiwa kompetitif pada diri peserta didik.

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan suatu hal yang penting dalam suatu lembaga pendidikan. Adanya struktur organisasi akan membantu memudahkan pelaksanaan program yang telah direncanakan. Selain itu adanya struktur organisasi untuk menghindari ketidakjelasan pelaksanaan tugas setiap individu, sehingga nantinya suatu program dapat tercapai dan berjalan dengan lancar. Struktur organisasi SMPN 1 Sambit Ponorogo adalah sebagai berikut:⁶⁰

⁶⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 04/D/10-02/2023

Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMPN 1 Sambit Ponorogo



5. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

a. Tenaga Pendidik (Guru)

Guru merupakan seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Berikut rekapitulasi daftar guru-guru yang ada di SMPN 1 Sambit Ponorogo:⁶¹

⁶¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 05/D/10-02/2023

Tabel 4.1 Data Pendidik SMPN 1 Sambit Ponorogo

No	Nama	NIP	Status Kepegawaian
1	Sri Amanati, S.Pd	197407282000122004	PNS
2	Basuki Rahmat, S.Pd, M.Ag.	196304211985041007	PNS
3	Budi Hartanto, S.Pd.	196806291997031005	PNS
4	Dra. Mutoharini	196511161990032007	PNS
5	Hj. Rukeni, S.Pd.	196311171984032005	PNS
6	Hj. Retno Rukmini, S.Pd	196311171984032005	PNS
7	Hj. Wiyarti, S.Pd.	196304171984032011	PNS
8	Nurfahimah H. S.Pd.	197106241998022004	PNS
9	Tutik Widiyaningsih, S.Pd.	197401102000122003	PNS
10	Enok Nurcahayani, S.Pd.	197003311997032005	PNS
11	Djoko Tjahjo Pramono, S.Pd.	196311111985121008	PNS
12	Hadi Sihono, S.Pd	196704261998021001	PNS
13	Sri Wahyuningrum, S.Pd.	196311171984032005	PNS
14	Ari Adi Putro Utomo, S.Pd.	196411121989032010	PNS
15	Suroyo, S.Pd.	196510161989011003	PNS
16	Marsam, S.Pd.	196508171988031017	PNS
17	Suwarto S.Pd	196307231985121001	PNS

b. Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan merupakan anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Berikut rekapitulasi tenaga kependidikan yang ada di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo:⁶²

Tabel 4.2 Tenaga Kependidikan SMPN 1 Sambit Ponorogo

No	Nama	L/P	Jabatan
1	Ruchotin	P	Tenaga Administrasi Sekolah
2	Devi Sandi Rahmawati	P	Tenaga Administrasi Sekolah
3	Aviv Eka Fajarian Saputro, S.T	L	Laboran
4	Pamuji Gesang Pambayun	L	Laboran
5	Supardi	L	Tenaga Perpustakaan
6	Agung Trinugroho, S.Pd	L	Operator Sekolah
7	Mardi	L	Tukang Kebun
8	Suharsono	L	Tukang Kebun

⁶² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 05/D/10-02/2023

6. Siswa

Siswa merupakan seorang anak didik yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan. Siswa di SMPN 1 Sambit terdiri dari beberapa kelas yang menandakan jumlahnya begitu banyak. Berikut rekapitulasi peserta didik di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo sebagai berikut: ⁶³

Tabel 4.3 Jumlah Siswa Berdasarkan Kelas

JUMLAH PESERTA DIDIK										TOTAL
KELAS VII				KELAS VIII			KELAS IX			
A	B	C	D	A	B	C	A	B	C	10
25	24	24	24	30	29	28	23	23	24	254

Tabel 4.4 Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	Kelas 7A	12	13	25
2	Kelas 7B	14	10	24
3	Kelas 7C	11	13	24
4	Kelas 7D	13	11	24
5	Kelas 8A	17	13	30
6	Kelas 8B	17	12	29
7	Kelas 8C	16	12	28
8	Kelas 9A	13	10	23
9	Kelas 9B	13	10	23
10	Kelas 9C	14	10	24
	Total	140	114	254

7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan semua fasilitas-fasilitas atau seluruh perangkat alat, bahan dan perabot yang secara langsung maupun tidak langsung digunakan dalam proses pendidikan. Berikut tabel sarana dan prasarana pendidikan yang ada di SMPN 1 Sambit Ponorogo:⁶⁴

⁶³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 06/D/10-02/2023

⁶⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 07/D/10-02/2023

Tabel 4.5 Sarana Pendidikan SMPN 1 Sambit Ponorogo

No	Jenis Sarana	Kepemilikan
1	Meja Guru	Milik
2	Meja Siswa	Milik
3	Kursi Guru	Milik
4	Kursi Siswa	Milik
5	Papan Tulis	Milik
6	Lemari	Milik
7	Komputer	Milik
8	Mesin Ketik	Milik
9	Proyektor	Milik
10	Rak buku	Milik
11	Meja baca	Milik
12	Tempat Sampah	Milik
13	Jam Dinding	Milik
14	Simbol Kenegaraan	Milik
15	Perlengkapan P3K	Milik
16	Penanda waktu (bel sekolah)	Milik
17	Soket listrik	Milik
18	Kloset	Milik
19	Tempat air	Milik
20	Tiang bendera	Milik

Tabel 4.6 Prasarana Pendidikan di SMPN 1 Sambit Ponorogo

No	Nama Prasarana	Panjang	Lebar	Status Kepemilikan
1	Kantin Sekolah	12	6	Milik
2	Lab. IPA 2	15	10	Milik
3	Lab. Computer	28	4	Milik
4	Lab. IPA	15	10	Milik
5	Lapangan Olahraga	80	35	Milik
6	Parkir Siswa/Guru	36	2	Milik
7	Ruang Ibadah	10	10	Milik
8	Ruang UKS	3	3	Milik
9	Ruang Kelas	9	7	Milik
10	Ruang Gamelan	9	10	Milik
11	Ruang Guru	9	5	Milik
12	Ruang Kepala Sekolah	2	4	Milik
13	Ruang Kamar Mandi/WC Siswa	6	3	Milik
14	Ruang Kamar Mandi/WC Guru	2	1	Milik
15	Ruang Perpustakaan	12	9	Milik
16	Ruang TU	7	7	Milik

B. Deskripsi Data

Sekolah merupakan salah satu tempat terjadinya interaksi dan bersosialisasi siswa antara individu yang satu dengan individu lainnya, sehingga perlu adanya kesadaran sosial yang harus ditanamkan pada diri siswa. Pada dasarnya kesadaran sosial akan menjadikan siswa sebagai manusia yang memiliki jiwa sosial tinggi dan peka terhadap keadaan lingkungan sekitarnya, baik ketika di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian di SMPN 1 Sambit Ponorogo guna untuk mengetahui upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa melalui mata pelajaran IPS.

Penanaman kesadaran sosial melalui mata pelajaran IPS kepada siswa dilakukan di setiap kelas ketika terdapat jadwal mata pelajaran IPS. Pemberian pembelajaran IPS dilakukan dua kali dalam satu minggu dengan durasi waktu 90 menit. Guru yang mengampu mata pelajaran IPS ada 2 yaitu bapak Hadi Sihono S.Pd. dan bapak Suwanto S.Pd. Sebagaimana peneliti melakukan penelitian di SMPN 1 Sambit Ponorogo memperoleh berbagai data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dipaparkan sebagai berikut:

1. Upaya Guru Dalam Menanamkan Kesadaran Sosial Siswa Melalui Mata Pelajaran IPS Di SMPN 1 Sambit Ponorogo

Penanaman kesadaran sosial pada siswa di lingkungan sekolah menjadi keseharusan guru, karena sejatinya guru sebagai orang tua siswa ketika berada di sekolah. Sebagai pendidik guru terus berupaya untuk memberikan bimbingan dan menumbuhkan sikap sosial yang

baik terhadap siswa sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Maka dari itu diperlukannya penanaman kesadaran sosial siswa di lingkungan sekolah bertujuan untuk membentuk kepribadian anak agar memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap sesama. Sebagaimana yang dikatakan dari hasil wawancara terhadap bapak Suwanto S.Pd selaku guru IPS di SMPN 1 Sambit Ponorogo bahwa: ⁶⁵

“Penanaman kesadaran sosial siswa di lingkungan sekolah sangat penting dilakukan karena sebagai modal siswa untuk memiliki jiwa sosial yang tinggi. Kesadaran sosial tak lain bertujuan untuk melatih dan membentuk kepribadian anak hingga anak nanti ketika dewasa punya jiwa sosial, kepekaan sosial, dan kepribadian sosial yang baik terhadap sesama. Sehingga dalam hal ini sangat diperlukan upaya guru semaksimal mungkin untuk membimbing dan mendidik peserta didik agar mampu mampu menumbuhkan sikap yang baik sesuai nilai dan norma yang ada”.

Penanaman kesadaran sosial di lingkungan sekolah sangat penting dilakukan oleh seluruh tenaga pendidikan, apalagi di era sekarang perkembangan zaman semakin pesat yang banyak memberikan dampak negatif harus diimbangi dengan kesadaran sosial yang tinggi terhadap sesama. Seperti yang dikatakan oleh bapak Hadi Sihono, S.Pd sebagai guru mata pelajaran IPS di SMPN 1 Sambit Ponorogo bahwa: ⁶⁶

“Kesadaran sosial penting ditanamkan pada siswa sebagai bekal hidup dalam bermasyarakat, apalagi di era sekarang kesadaran sosial sudah mulai memudar karena adanya perkembangan zaman dan teknologi juga semakin canggih. Hal ini tentu berakibat pada sikap individualis dan acuh terhadap lingkungan sosial, sehingga perlu diupayakan penanaman kesadaran sosial terhadap siswa.”

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 02/W/27-01/2023

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/17-01/2023

Ibu Sri Wahyuningrum, S.Pd guru BK SMPN 1 Sambit Ponorogo

mengatakan bahwa: ⁶⁷

“Sangat penting sekali, Karena sebagai makhluk sosial harus dan perlu ditanamkan sikap sosial sehingga akan membangun kepedulian terhadap kondisi dan situasi yang ada di sekitar. Namanya kita makhluk sosial ya mbak, kita tidak bisa apa-apa sendirian sehingga itu perlu kita tanamkan ke siswa mulai dari sekarang. Sebagai makhluk sosial harus saling tolong menolong, membantu apalagi kita nanti akan terjun kemasyarakat. Apabila sikap sosial tertanam pada diri anak dengan baik akan tercipta nuansa yang nyaman dan kondusif. Apalagi saat ini anak-anak sudah menguasai teknologi khususnya *gadget* sehingga kadang-kadang sosialnya kurang dan cenderung bersifat individualis. Maka dari itu bapak ibu guru berusaha semaksimal mungkin menanamkan sikap sosial yang baik.”

Berdasarkan ungkapan tersebut menunjukkan bahwa penanaman kesadaran sosial siswa di SMPN 1 Sambit Ponorogo sangat penting dilakukan mengingat di era sekarang kesadaran sosial terhadap sesama sudah mulai luntur. Hal senada juga dikatakan oleh Lukman siswa kelas VIII SMPN 1 Sambit Ponorogo bahwa: ⁶⁸

“Kesadaran sosial sangat penting kak, apalagi di era milenial seperti saat ini kesadaran sosial sangat diperlukan. Keberadaan sosial di era sekarang memang dibutuhkan dan memang sudah pudar, apalagi lingkungan sekolah sebagai rumah kedua kita, jadi kita harus memiliki kesadaran sosial terhadap sesama”.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan peneliti mendapatkan temuan bahwa dalam mata pelajaran IPS terdapat beberapa materi yang berkaitan dengan kesadaran sosial yaitu pada lingkup sosiologi.⁶⁹ Pada lingkup sosiologi dapat dijumpai beberapa materi yang membahas kehidupan sosial di masyarakat seperti materi interaksi sosial,

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 04/W/01-02/2023

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 11/W/03-01/2023

⁶⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 01/O/17-02/2023

penyimpangan sosial maupun bentuk-bentuk hubungan sosial. Pada materi sosiologi ini umumnya membahas mengenai bagaimana menjalin hubungan sosial yang baik antar sesama yang dapat membangun dan menumbuhkan sikap sosial yang baik yang erat kaitannya dengan kesadaran sosial siswa terhadap orang lain. Seperti yang dikatakan oleh bapak Hadi Sihono S.Pd selaku guru IPS bahwasannya:⁷⁰

“Mata pelajaran IPS memang menjadi salah satu sarana untuk menanamkan kesadaran sosial terhadap siswa, karena IPS itu berbau sosial mbak terutama ada materi-materi sosiologi seperti interaksi sosial yang dapat menumbuhkan kesadaran sosial siswa. Melalui materi-materi IPS tersebut akan melatih siswa untuk memiliki keterampilan berempati kepada orang lain sehingga akan menumbuhkan kepedulian terhadap sesama dan nantinya siswa akan memiliki kesadaran sosial yang tinggi terhadap sesama”.

Ungkapan tersebut juga dipertegas oleh hasil wawancara kepada bapak Suwanto S.Pd selaku guru IPS yang menyatakan bahwa: ⁷¹

“Mata pelajaran IPS mempunyai peran penting dan cukup besar dalam menanamkan kesadaran sosial siswa. Temanya saja sudah IPS berarti itukan banyak mengandung nilai-nilai sosial sehingga sebagai guru IPS harus mengupayakan bagaimana siswa dapat memahami dan menerapkan pembelajaran di kehidupan sehari-harinya”

Berdasarkan hasil observasi penanaman kesadaran sosial melalui pembelajaran IPS dilakukan tidak hanya melalui satu jenis upaya saja akan tetapi melalui berbagai upaya.⁷² Penanaman kesadaran sosial dilakukan dengan mengaitkan dengan materi pelajaran dan memberikan teladan langsung kepada siswa. Guru ketika

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/17-01/2023

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 02/W/10-02/2023

⁷² Lihat Transkrip Observasi Nomor : 01/O/17-02/2023

menyampaikan pelajaran IPS tidak sebatas menyampaikan materi akan tetapi juga memberikan contoh nyata kepada siswa terkait kesadaran sosial agar siswa mencontohnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada bapak Hadi Sihono S.Pd. selaku guru IPS SMPN 1 Sambit yang mengatakan bahwa:⁷³

“Guru itu digugu dan ditiru, artinya apa sebagai guru harus memberikan suri tauladan yang baik kepada siswa agar bisa dijadikan contoh. Maka dari itu sebagai guru tidak cukup apabila hanya dengan memberikan materi ataupun mengandalkan nasehat tanpa pemberian contoh secara langsung. Misalnya ketika saat pembelajaran ada teman yang kesulitan guru mengajak siswa lain untuk membantunya, kemudian ada temannya yang tidak bawa buku harus dipinjami, kemudian ketika ada siswa sakit mengajak menjenguknya, intinya disini ada pemberian contoh agar siswa mencontoh dan menerapkannya dalam kehidupan sosial. Selain itu dengan mengaitkan dengan materi IPS biasanya dengan siswa disajikan sebuah kejadian sosial dalam kehidupan sehari-hari, kemudian siswa diminta untuk menyikapi situasi sosial tersebut dengan cara diskusi.”

Hal demikian juga disampaikan oleh bapak Suwarto S.Pd. selaku guru IPS SMPN 1 Sambit Ponorogo yang mengatakan bahwa:⁷⁴

“Tentunya dengan menyelipkan dan mengaitkan kejadian sehari-hari dengan pelajaran IPS. Misal ada bencana tsunami Aceh yang termasuk bencana nasional diingatkan untuk membantu paling tidak mendoakan, Intinya ada kepedulian disitu yang akan menumbuhkan kesadaran sosial siswa. Disamping itu sebagai guru kita juga memberikan contoh yang baik agar bisa dicontoh dan ditiru oleh siswa”.

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/17-01/2023

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 02/W/10-02/2023



Gambar 4.2 Penanaman Kesadaran Sosial Melalui Mata Pelajaran IPS

Berdasarkan hasil observasi seperti yang ditunjukkan gambar diatas menunjukkan bahwa penanaman kesadaran sosial pada siswa sudah dilaksanakan oleh guru di SMPN 1 Sambit yang dilakukan melalui mata pelajaran IPS.⁷⁵ Penanaman kesadaran sosial berlangsung di dalam kelas saat kegiatan pembelajaran IPS berlangsung dan mendapatkan respon yang positif dari siswa. Seperti yang disampaikan oleh salah satu siswa kelas VIII SMPN 1 Sambit yaitu Lukman bahwasannya:⁷⁶

“Upaya guru IPS dalam menanamkan kesadaran sosial sudah baik dan cukup efektif. Pada saat pembelajaran IPS biasanya pak Hadi maupun pak Suwanto selalu menyelipkan cerita dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Beliau juga selalu mengingatkan untuk selalu bersikap baik terhadap sesama teman kak, ketika mengajar IPS juga sering mengambil contoh kasus yang sering terjadi di Indonesia”.

Pendapat tersebut juga dipertegas oleh Muhammad Labib yang merupakan siswa kelas XI juga menambahkan informasi bahwa upaya guru IPS dalam menanamkan kesadaran sosial siswa melalui mata pelajaran IPS sudah baik penerapannya sebagai berikut:⁷⁷

⁷⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 08/D/20-01/2023

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 11/W/03-01/2023

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 13/W/08-01/2023

“Kalau menurut saya sudah baik, soalnya guru IPS itu ramah dan kalau memberikan penjelasan mudah dipahami sehingga kami jadi lebih semangat. Beliau sering memberikan contoh sikap peduli terhadap orang lain ketika berada di kelas. Contohnya ketika ada siswa yang kesulitan memahami materi selalu membantunya, beliau juga selalu mengingatkan untuk saling membantu terhadap teman, dari situ saya paham bahwa kesadaran sosial terhadap sesama itu perlu dilakukan”.

Andhita salah satu siswa kelas VII SMPN I Sambit juga turut memberikan suatu penjelasan bahwasannya:

“Penanaman kesadaran sosial melalui mata pelajaran IPS sudah cukup baik dan perlu ditingkatkan lagi. Pelajaran IPS berhubungan dengan lingkup sosial dan masyarakat jadi sangat membantu dalam penanaman kesadaran sosial. Ketika pembelajaran IPS berlangsung selalu disuguhkan cerita, motivasi dan contoh langsung dari materi IPS yang sedang dipelajari”.

Upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial siswa melalui mata pelajaran IPS juga dilakukan dengan cara memberikan sebuah motivasi dan nasehat yang berkaitan dengan sikap sosial siswa. Pemberian motivasi dan nasehat dilakukan saat pembelajaran IPS sedang berlangsung sebagai wujud pembiasaan, tujuannya agar siswa semakin mengingat dan mampu menerapkan nasehat yang diberikan dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti yang disampaikan oleh bapak Hadi Sihono S.Pd selaku guru mata pelajaran IPS bahwa:⁷⁸

“Pemberian motivasi selalu saya terapkan mbak, pemberian motivasi ini untuk mendorong siswa agar nantinya bisa melakukan perubahan dalam diri setiap individu, dalam artian tingkahlakunya bisa berkembang, sikap dan perilaku siswa menjadi terarah. Berhasil tidaknya tentu kembali pada diri anak itu sendiri akan tetapi di sini guru sudah berperan dan berusaha semaksimal mungkin. Perlu digaris bawahi bahwa pemberian motivasi dan nasehat ini selalu diberikan saat pelajaran IPS di kelas agar nantinya bisa melekat pada diri siswa.”

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/17-01/2023

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara kepada Anggi siswa kelas VIII SMPN 1 Sambit juga mengatakan bahwa:⁷⁹

“Selama proses pembelajaran IPS berlangsung pak Hadi Sihono dan pak Suwanto membiasakan untuk selalu memberikan nasehat kepada kita untuk memiliki sikap sosial yang tinggi terhadap orang lain karena sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain kak. Tidak hanya itu beliau juga mengajarkan untuk selalu berhubungan baik dengan sesama baik ketika di kelas maupun di luar kelas.”

Siswa kelas VII SMPN 1 Sambit Ponorogo yaitu Risqi juga menegaskan bahwasannya:⁸⁰

“Upaya penanaman kesadaran sosial oleh bapak ibu guru sudah berjalan baik. Adanya pola pembiasaan dengan pemberian motivasi, teladan maupun mengaitkan dengan materi pelajaran bisa menumbuhkan rasa kesadaran kita sebagai makhluk sosial kak, biasanya beliau dalam memberikan materi IPS beliau selalu menyelipkan cerita, motivasi kepada kita entah itu dalam hal bersikap maupun hal lainnya, dan biasanya masih berhubungan dengan IPS yang kaitannya dengan ranah sosial.”

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah peneliti lakukan, guru IPS telah berupaya semaksimal mungkin untuk menanamkan sikap sosial pada siswa dengan penuh ketlatenan dan kesabaran agar membuahkan hasil yang maksimal. Hal ini dipertegas dengan hasil wawancara kepada Ibu Rukeni selaku wali kelas VII yang menyampaikan bahwa:⁸¹

“Anak-anak sekarang tentu masih ada yang belum mempunyai kesadaran sosial terhadap sesama apalagi mereka masih dalam usia labil, untuk itu disetiap jam pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran kami selalu memberikan motivasi, teladan kepada siswa, tujuannya agar mereka termotivasi dan bisa mencontoh perilaku kearah lebih baik lagi. Sebagai wali kelas ya tidak henti-

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 10/W/31-01/2023

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 08/W/19-02/2023

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 05/W/04-02/2023

hentinya memberikan arahan pada siswa untuk memiliki sikap yang baik terhadap sesama. Peran mata pelajaran IPS sangat besar dan terkait upaya guru IPS sendiri sudah baik dan tidak hanya guru IPS saja semua guru sudah berusaha terbaik untuk mencapai hal tersebut”.

Ungkapan pendapat tersebut juga sejalan oleh guru BK yaitu ibu Sri Wahyuningrum, S.Pd. yang mengatakan bahwasannya: ⁸²

“Sangat besar, tema IPS itu sendiri sudah berbasis sosial. Jadi apa yang diajarkan pada mata pelajaran IPS itu memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial siswanya, termasuk kesadaran sosial itu sendiri. Dan segala bentuk upaya yang telah diberikan guru IPS sudah tentu yang terbaik, entah itu ditempuh dengan pengaitan dengan materi, pemberian teladan maupun pembiasaan baik karena setiap bapak ibu guru memiliki cara tersendiri. Maka dari itu tentu penting setiap individu harus memiliki kesadaran sosial karena seperti yang kita ketahui bahwa kita hidup berdampingan dan selalu membutuhkan orang lain.”

Bapak Djoko Tjahjo Pramono S.Pd selaku Waka Kesiswaan SMPN 1 Sambit yang mengatakan bahwasanya: ⁸³

“Sejauh ini seluruh bapak ibu guru terus berusaha semaksimal mungkin untuk mendidik dan membimbing anak kearah yang lebih baik lagi, terutama guru IPS sendiri telah berupaya sebaik mungkin dalam menanamkan sikap sosial kepada siswa. Salah satu upayanya ya melalui mata pelajaran IPS itu sendiri baik dari segi geografinya, sosiologinya maupun ilmu-ilmu sosial lainnya. Benar kalau dikatakan IPS berkaitan erat dengan kehidupan sosial siswa, karena dengan pemberian materi itu anak-anak akan tau bagaimana dia dalam kehidupan masyarakat dan menjalin hubungan terhadap orang lain dengan latar belakang yang berbeda, dan itu jelas terangkum dalam mata pelajaran IPS”.

Dengan demikian berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kesadaran sosial terhadap orang lain itu sangat penting diterapkan di lingkungan sekolah terutama di SMPN 1 Sambit.

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 06/W/06-02/2023

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/03-02/2023

Berdasarkan informasi yang telah peneliti dapatkan bahwa guru mata pelajaran IPS sudah berupaya semaksimal mungkin untuk menanamkan kesadaran sosial kepada siswa. Upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial melalui mata pelajaran IPS dilakukan dengan beragam. Pada penerapannya bapak Hadi Sihono S.Pd dan bapak Suwanto S.Pd berupaya menanamkan kesadaran sosial kepada siswa dengan mengaitkan pembelajaran IPS dengan permasalahan yang sedang terjadi untuk diambil pembelajarannya, kemudian memberikan contoh sikap sosial yang baik ketika berada di lingkungan sekolah secara langsung, serta memberikan motivasi dan nasehat kepada siswa untuk menyadari bahwa mereka berada dalam lingkungan sosial sehingga harus memiliki kesadaran dan jiwa sosial tinggi kepada orang lain. Penanaman kesadaran sosial siswa di lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab bersama sehingga perlu adanya kerjasama seluruh warga sekolah.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Kesadaran Sosial Siswa Melalui Mata Pelajaran IPS Di SMPN 1 Sambit Ponorogo

Penanaman kesadaran sosial kepada siswa di SMPN 1 Sambit sudah berjalan yang dalam penerapannya dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Hal ini disebabkan karena setiap upaya yang diberikan oleh guru tidak selalu berjalan mulus dan masih jauh dari apa yang diharapkan. Berdasarkan hasil penelitian, baik dari hasil observasi maupun wawancara peneliti memperoleh beberapa data sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Peran Orang Tua

Peran orang tua merupakan salah satu faktor pendukung dalam upaya menanamkan kesadaran sosial terhadap siswa. Orang tua menjadi guru siswa ketika dirumah, baik dalam hal penanaman sikap maupun perilaku sosial yang baik. Karena pada dasarnya pendidikan orang tua menjadi faktor berhasilnya pendidikan di sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh bapak Hadi Sihono S.Pd selaku guru IPS bahwa:⁸⁴

“Salah satu faktor pendukungnya tidak lepas dari peran orang tua siswa. Hal ini karena pendidikan utama anak berasal dari orang tua itu sendiri. Ketika orang tua memberikan pendidikan dan pembelajaran yang baik terhadap sikap sosial siswa maka itu sangat membantu guru ketika mengajarkan sikap sosial siswa di lingkungan sekolah. Hal ini karena anak sudah ada penanaman sikap baik sebelumnya.”

Hal tersebut dipertegas dengan pendapat bapak Suwarto S.Pd selaku guru IPS yang menyatakan bahwa:⁸⁵

“Bisa dikatakan salah satunya peran orang tua, karena tempat utama anak berproses dan memperoleh suatu pendidikan. Jadi adanya didikan dan bimbingan orang tua secara otomatis akan membentuk pribadi anak itu sendiri sejak awal. Sehingga apa yang diajarkan oleh orang tua tersebut pasti akan diterapkan di kehidupan sosialnya.”

Pejelasan tersebut sejalan dengan pendapat salah satu siswa kelas IX yaitu Desi yang mentakan bahwa:⁸⁶

“Menurut saya, peran orang tua menjadi salah satu faktor pedukungnya kak karena keterlibatan orang tua sangat

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/17-01/2023

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 02/W/27-01/2023

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 12/W/06-02/2023

berpengaruh terhadap kesadaran sosial anak. Setiap orang tua mengajarkan sikap sosial yang baik sejak awal sebelum anak masuk ke jenjang pendidikan kak.”

Peran orang tua sangat memberikan pengaruh terhadap penanaman kesadaran sosial siswa. Hal ini karena keterlibatan orang tua dalam mendidik dan membimbing anak sebelum terjun ke jenjang sekolah mampu memberikan bekal kepada anak untuk memiliki sikap sosial yang baik. Seperti yang disampaikan oleh wali kelas VIII yaitu Enok Nurcahyani S.Pd bahwa:⁸⁷

“Salah satunya dari peran orang tua itu sendiri. Kita sebagai guru yang mendidik anak di sekolah, tentu dalam memberikan pendidikan dan pembelajaran tidak bisa dipungkiri dari peran orang tua di rumah yang telah memberikan pembelajaran sejak dini sehingga sangat membantu guru ketika memberikan dan membentuk sikap dari anak itu sendiri ketika di sekolah.”

Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Andhita siswa kelas VII yang menyampaikan bahwa:⁸⁸

“Peran orang tua menurut saya penting kak, karena orang tua sebagai seseorang yang memberikan pendidikan pertama sebelum kita di sekolah. Jadi orang tua secara otomatis yang mendidik kita hingga mengerti dan tau bagaimana kita bersikap dan memiliki kesadaran sosial ketika di lingkungan sekitar kak.”

Orang tua di rumah mempunyai tugas dan kewajiban untuk mendidik maupun membimbing anak, dan tidak sepenuhnya menyerahkan pendidikan anak terhadap pihak

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 06/W/06-02/2023

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 09/W/20-01/2023

sekolah. Seperti yang dikatakan oleh waka kesiswaan bahwa bapak Djoko Tjahjo Pramono S.Pd bahwa: ⁸⁹

“Orang tua menjadi faktor utama dalam membentuk sikap sosial yang baik terhadap pribadi anak. Orang tua mempunyai banyak waktu untuk selalu bersama anak sehingga tanpa didikan dan bimbingan orang tua di rumah, pihak sekolah terutama guru tidak bisa optimal dalam membentuk sikap dan perilaku sosial siswa. Maka dari itu diperlukan sebuah kerja sama antara orang tua siswa dengan guru.”

Salah satu siswa kelas VIII yaitu Lukman turut menyampaikan bahwa: ⁹⁰

“Faktor pendukung dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa tidak terlepas dari orang tua siswa di rumah juga karena dalam membentuk kesadaran sosial siswa yang baik tidak hanya mengandalkan pihak sekolah saja tetapi orang tua di rumah juga sangat berperan penting.”

Berdasarkan ungkapan beberapa pendapat dapat dipahami bahwa penanaman kesadaran sosial pada siswa tidak terlepas dari dukungan dan peran orang tua di rumah yang selalu membimbing dan menasehati anaknya ketika berada di rumah.

2) Peran Guru

Peran guru dalam menanamkan kesadaran sosial yaitu memberitahu siswa bagaimana sikap yang baik dan selalu memberikan nasehat serta teladan yang baik di lingkungan sekolah. Seperti yang disampaikan oleh bapak Suwanto S.Pd selaku guru IPS yang mengatakan bahwa: ⁹¹

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/03-02/2023

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 11/W/03-02/2023

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 02/W/27-01/2023

“Faktor utama yang dapat mendorong penanaman kesadaran sosial tidak lepas dari peran seorang guru. Guru sebagai pendidik yang selalu membimbing dan memberikan arahan dalam bertingkah laku, harus bisa saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ada. Sehingga adanya dukungan dari seluruh bapak ibu guru akan mendorong segala upaya yang dikerahkan oleh bapak ibu guru itu sendiri, terutama dalam hal menanamkan kesadaran sosial siswa.”

Berdasarkan hasil observasi, penanaman kesadaran sosial siswa tidak hanya dilakukan oleh beberapa guru akan tetapi semua pihak ikut terlibat.⁹² Sehingga penanaman kesadaran sosial terhadap siswa tidak lepas dari adanya kerjasama antara bapak ibu guru dan semua warga sekolah. Seperti yang dikatakan oleh ibu Sri Wahyuningrum selaku guru BK yang mengatakan bahwa:⁹³

“Faktor pendukungnya yaitu guru-guru dan semua pihak di sekolah yang selalu bekerjasama dan berusaha semaksimal mungkin untuk selalu memperhatikan, memberikan bimbingan dan tak lupa setiap bapak ibu guru selalu memberikan teladan agar apa yang disampaikan di sekolah tidak hanya dilihat dan didengar saja melainkan juga harus diterapkan”.

Ungkapan tersebut juga dipertegas dengan hasil wawancara kepada siswa kelas XI yaitu Desi yang menyampaikan bahwa:⁹⁴

“Selain dari orang tua, peran guru menjadi kunci utama penanaman kesadaran sosial siswa kak, karena tanpa adanya peran guru dalam mendidik dan membimbing kita pasti kesadaran sosial tidak akan tertanam dengan baik.”

⁹² Lihat Transkrip Observasi Nomor : 01/O/17-02/2023

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 04/W/01-02/2023

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 12/W/06-02/2023

Ibu Enok Nurcahyani S.Pd selaku wali kelas VIII juga menyatakan bahwa: ⁹⁵

“Faktor pendukung sendiri adanya kerjasama dari seluruh warga sekolah ya mbak, baik seluruh bapak ibu guru maupun siswa sendiri. Segala upaya guru yang telah diberikan guru dalam menanamkan kesadaran sosial akan membuahkan hasil yang maksimal dan itu semua tidak terlepas dari peran, kerjasama dan dukungan dari semua bapak ibu guru. Intinya tanpa adanya kerjasama dari semua pihak tidak memberikan hasil yang maksimal”.

Hal tersebut juga senada dengan pendapat dari Anggi siswa kelas VIII yang menyampaikan bahwa:

“Menurut saya, faktor pendukungnya berasal dari guru itu sendiri kak, tanpa adanya upaya dan usaha yang dikerahkan seluruh bapak ibu guru tidak akan membuahkan hasil yang sesuai diharapkan.”

Bapak Djoko Tjahjo Pramono S.Pd selaku waka kesiswaan juga menegaskan bahwa: ⁹⁶

“Terutama adanya dukungan dan kerjasama seluruh warga sekolah terutama bapak ibu guru yang selalu berusaha semaksimal mungkin dalam membentuk sikap sosial kepada siswa. Siswa sebagai seorang pelajar tidak mungkin akan semuanya bisa dipelajari tanpa harus diberitahu, dibimbing atau didik sehingga yang harus kami lakukan tidak henti-hentinya selalu berupaya semaksimal mungkin agar kesadaran sosial bisa kami tanamkan pada diri siswa.”

Berdasarkan ungkapan tersebut salah satu faktor dalam menanamkan kesadaran sosial siswa yaitu adanya kerjasama antara guru sekolah dan tenaga kependidikan lainnya agar bisa membentuk sikap sosial siswa yang baik dan selalu

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 06/W/06-02/2023

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/03-02/2023

memberikan nasehat kepada siswa jika melakukan kesalahan. Guru juga berusaha memperbaiki diri agar bisa memberikan contoh sikap sosial terutama dalam hal kesadaran sosial yang baik terhadap siswa.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, faktor penghambat penanaman kesadaran sosial kepada siswa di SMPN 1 Sambit yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Internal Siswa

Salah satu faktor yang menjadi penghambat guru dalam menanamkan kesadaran sosial dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa sendiri. Siswa pada jenjang SMP merupakan fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini anak masih memiliki kondisi kejiwaan emosi yang masih labil sehingga hal ini tentu membutuhkan bimbingan yang optimal dari berbagai pihak. Seperti yang dikatakan oleh bapak Hadi

Sihono S.Pd bahwa: ⁹⁷

“Masih terdapat satu dua anak yang memiliki sikap sosial yang masih kurang, ya salah satunya dipengaruhi dari internal siswa itu sendiri mbak, ketika siswa tidak ada keinginan atau niat untuk mengubah sikap sosialnya maka guru akan sulit untuk menanamkan kesadaran sosial pada siswa sehingga perlu pemahaman yang lebih”.

Ibu Rukeni S.Pd selaku wali kelas VII menyatakan hal serupa bahwa: ⁹⁸

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/17-01/2023

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 05/W/04-02/2023

“Kalau faktor penghambat sudah jelas ada, baik itu dari diri siswa maupun dari luar diri siswa. Seperti yang kita ketahui setiap siswa memiliki pribadi yang berbeda, latar belakang yang berbeda, bahkan lingkungan sosialnya juga ikut mempengaruhinya. Sehingga itu menjadi tantangan tersendiri bagi setiap guru mbak.”

Pendapat tersebut juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh salah satu siswa kelas VIII yaitu Anggi yang menyampaikan bahwa:⁹⁹

“Kalau faktor penghambatnya lebih ke pribadi siswa sendiri, karena setiap siswa memiliki pribadi yang berbeda-beda sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi bapak ibu guru kak.”

Adanya karakter yang berbeda-beda pada setiap siswa mempengaruhi motivasi atau dorongan dari dalam diri siswa untuk melakukan sikap sosial yang baik termasuk dalam hal kesadaran sosial. Menurut ibu Sri Wahyuningrum selaku guru BK di SMPN 1 Sambit Ponorogo menyatakannya:¹⁰⁰

“Kendalanya lebih kepersonal atau individual setiap siswa, seperti yang kita ketahui bahwa setiap anak memiliki karakter yang berbeda antara satu dengan lainnya. Selain itu perlu adanya pemahaman usianya terutama ditingkat SMP yang masih labil”.

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Djoko Tjahjo Pramono S.Pd selaku Waka Kesiswaan SMPN 1 Sambit Ponorogo bahwa:¹⁰¹

“Tingkat kesadaran sosial siswa dipengaruhi dari unsur bawaan siswa itu sendiri karena setiap siswa memiliki karakter yang beragam. Seperti yang kita ketahui anak diusia ini masih labil, cara berpikir dan emosionalnya juga perlu dokontrol sehingga untuk masuk ke sosial memang

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 10/W/31-01/2023

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 04/W/01-02/2023

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/03-02/2023

perlu bimbingan. Sehingga bagaimanapun latarbelakangnya, anak-anak terus kita bimbing, kita didik untuk selalu bersikap baik terhadap orang lain terutama dalam hal kesadaran sosial”.

Ibu Enok Enok Nurcahyani, S.Pd. selaku wali kelas VIII SMPN 1 Sambit yang juga mengatakan bahwa: ¹⁰²

“Mungkin dari faktor siswa itu sendiri, kadang ada siswa yang mudah menerima ketika diberi masukan, kadang juga ada yang sebaliknya. Intinya lebih ke pribadi siswa itu sendiri.”

Berdasarkan ungkapan pendapat diatas bahwa faktor internal dari siswa menjadi salah satu penghambat guru dalam menanamkan kesadaran sosial, sehingga bagaimanapun upaya guru yang telah diberikan diharapkan dapat membuahkan hasil sesuai dengan apa yang diharapkan.

2) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk kepribadian anak. Hal ini karena lingkungan keluarga tempat pertama dan utama anak memperoleh pendidikan sebagai pembentuk karakter dan moral yang baik. Lingkungan keluarga berperan utama dalam menanamkan kesadaran sosial kepada anak, tidak terlepas dari pola asuh orang tua dan latar belakang keluarganya. Ketika anak berasal dari didikan dan keluarga yang baik maka akan menghasilkan pribadi anak yang baik dan begitu pula sebaliknya. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Djoko

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 06/W/06-02/2023

Tjahjo Pramono, S.Pd, selaku Waka Kesiswaan SMPN 1

Sambit menyampaikan bahwa:¹⁰³

“Faktor penghambatnya berupa kompleksitas yang beragam, mereka berasal dari latar belakang yang berbeda-beda baik secara struktur, latar belakang keluarga, pola asuhnya, maupun domisili anak itu sendiri. Misalnya saja masyarakat di lingkungan Sambit yang masih dikatakan dalam taraf lingkungan pedesaan masih banyak sikap yang beragam belum lagi kalo dari daerah lain yang tentu berbeda lagi. Sehingga hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru.”

Hal tersebut juga dipertegas dengan pendapat ibu Enok Nucahyani S.Pd selaku wali kelas VII yang menyampaikan bahwa:¹⁰⁴

“Faktor lingkungan keluarga jelas turut mempengaruhi, karena setiap anak memiliki lingkungan keluarga yang berbeda sehingga apa yang diajarkan di lingkungan keluarga tentu akan diterapkan di lingkungan sekolah. Hal ini tentu kan menjadi salah satu faktor guru dalam menanamkan kesadaran sosial siswa itu sendiri”.

Salah satu siswa kelas IX yaitu Zahron Labib juga menyampaikan bahwa:¹⁰⁵

“Kalau menurut saya, salah satu yang mempengaruhi kesadaran sosial siswa di lingkungan sekolah tidak terlepas dari lingkungan keluarganya. Karena apa yang di pelajari dan diajarkan keluarganya di rumah pasti akan diterapkan di sekolah juga kak.”

Rendahnya kesadaran sosial anak juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang kurang memperhatikan siswa dalam

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/03-02/2023

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 06/W/06-02/2023

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 13/W/08-01/2023

sikap sosialnya. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak Hadi S.Pd. selaku guru mata pelajaran IPS sebagai berikut: ¹⁰⁶

“Salah satunya perbedaan latarbelakang dan lingkungan keluarga anak. Bisa kita lihat dari latarbelakang keluarga anak dalam satu kelas itu saja sudah beragam apalagi kalau satu sekolah. Terkadang ada orang tuanya yang mengalami *broken home*. Hal ini tentu akan menimbulkan efek pada pola asuh orang tua pada anak dan bahkan mereka menjadi kurang memperhatikan sikap anak. Dan pada akhirnya berdampak pada anak itu sendiri, anak menjadi kurang terbuka dan kurang main dengan lingkungan sosialnya sehingga kesadaran sosial anak menjadi kurang”.

Guru BK di SMPN 1 Sambit Ponorogo yaitu ibu Sri Wahyuningrum S.Pd juga mengatakan bahwa: ¹⁰⁷

“Kesadaran sosial siswa bisa dipengaruhi dari lingkungan keluarga yang berbeda. Kadang ada anak yang berasal dari keluarga yang langsung menerima dengan baik maupun sebaliknya, meskipun begitu kita selalu berusaha untuk memberikan pengertian, bimbingan dan arahan kepada seluruh siswa untuk memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap sesama”.

Berdasarkan ungkapan diatas terlihat bahwa rendahnya kesadaran sosial seorang siswa karena kurangnya kepedulian lingkungan keluarganya, terutama orang tua yang *broken home* sehingga anak tidak terlalu diperhatikan yang pada akhirnya berdampak pada sikap sosial anak yang kurang.

3) Lingkungan Sosial (Masyarakat)

Lingkungan masyarakat berpengaruh besar terhadap perkembangan kesadaran sosial siswa. Lingkungan sosial menjadi tempat bersosialisasi dan mengembangkan pribadi

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/17-01/2023

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 04/W/01-02/2023

anak dalam kehidupan masyarakat. Pada lingkungan masyarakat tentu terdiri dari berbagai individu dengan latar belakang yang berbeda yang akan memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap anak. Bapak Hadi Sihono S.Pd, selaku guru mata pelajaran IPS mengatakan bahwa:¹⁰⁸

“Kesadaran sosial anak sangat dipengaruhi dari lingkungan luar sekolah, terutama dari kelompok lingkungan bermain yang memberikan pengaruh sangat besar, dan mungkin pengaruhnya lebih besar dari apa yang diberikan di lingkungan sekolah”.

Hal senanda juga dipertegas dari hasil wawancara kepada bapak Suwanto selaku guru IPS yang menyampaikan bahwa:¹⁰⁹

“Kesadaran sosial siswa bisa dipengaruhi dari lingkungan luar sekolah lebih tepatnya lingkungan sosial, seperti pergaulan dengan teman sebaya yang merupakan tempat utama anak dalam bersosialisasi dan mengetahui dunia luar. Meskipun demikian sebagai guru IPS kita selalu mengingatkan anak untuk memilih lingkungan sosial yang sehat agar tidak terjerumus kehal yang negatif”.

Lingkungan sosial siswa membantu siswa untuk mengeksplor lebih dalam mengenai berbagai nilai kehidupan.

Seperti yang dikemukakan oleh waka kesiswaan yaitu bapak Djoko Pramono S.Pd bahwa:¹¹⁰

“Lingkungan sosial siswa juga turut mempengaruhi karena sebagian besar waktu siswa digunakan untuk berbaur serta mengeksplor informasi baik dari pergaulan dengan teman sebaya maupun dengan masyarakat setempat.”

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/17-01/2023

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 02/W/27-01/2023

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/03-02/2023

Wali kelas IX yaitu bapak Budi Hartanto S.Pd menyampaikan bahwa: ¹¹¹

“Lingkungan sosial masyarakat menjadi tempat berlangsungnya kegiatan sehari-hari, sehingga lingkungan sosial menjadi faktor penentu terhadap perubahan perilaku yang terjadi pada setiap siswa”.

Ungkapan tersebut juga dipertegas dari hasil wawancara kepada guru BK yaitu ibu Sri Wahyuningrum bahwa: ¹¹²

“Lingkungan sosial siswa sudah tentu menjadi salah satu penghambatnya. Lingkungan sosial itu menjadi tempat utama anak bermain dan berinteraksi sehingga anak banyak memperoleh pembelajaran baru dari luar, sehingga hal ini akan berdampak pada diri anak tersebut. Terkadang apa yang didapat anak dari lingkungan sosial ini justru berdampak negatif. Maka hal ini harus menjadi perhatian kita, terutama orang tua mereka.”

Menyikapi dari beberapa faktor penghambat tersebut guru terus berusaha semaksimal mungkin untuk selalu memberikan bimbingan dan didikan dengan selalu mengingatkan dan memberi nasehat yang baik kepada peserta didik. Seperti yang dikatakan oleh bapak Suwanto S.Pd selaku guru IPS yang menyampaikan bahwa:

“Caranya dengan memberikan nasehat atau diingatkan. Karena pada dasarnya sebagai makhluk sosial yang baik harus dan perlu menghargai, menghormati dan peduli dengan orang lain. Biasanya masih ada anak yang kurang memiliki sikap sosial terhadap sesama, maka sebagai guru IPS sendiri ketika menjumpai anak yang seperti itu terutama di luar pembelajaran IPS kita selalu memberikan nasehat dan mengingatkan bahwa sebagai makhluk sosial kita perlu menghargai, menghormati dan peduli dengan orang lain. Ketika kita memberikan nasehat ya sebagai guru IPS tentu dengan berdasar pada landasan mata pelajaran IPS yang jelas kaitannya dengan sosial.”

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 07/W/08-02/2023

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 04/W/01-02/2023

Bapak Hadi Sihono S.Pd selaku guru mata pelajaran IPS juga menegaskan bahwa:

“Biasanya masih ada anak yang kurang memiliki sikap sosial terhadap sesama, maka sebagai guru IPS sendiri ketika menjumpai anak yang seperti itu terutama di jam pembelajaran IPS kita selalu memberikan nasehat dan mengingatkan bahwa sebagai makhluk sosial kita perlu menghargai, menghormati dan peduli dengan orang lain dengan berdasar pada landasan mata pelajaran IPS yang jelas kaitannya dengan sosial.”

Berdasarkan paparan data tersebut dipahami bahwa faktor penghambat penanaman kesadaran sosial siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari internal siswa maupun dari faktor lingkungan yang kurang mendukung. Meskipun demikian guru tetap berusaha dengan selalu memberikan pengertian, saran dan nasehat yang membangun agar mempunyai jiwa sosial yang tinggi terhadap sesama.

3. Dampak Penanaman Kesadaran Sosial Siswa Melalui Mata Pelajaran IPS Di SMPN 1 Sambit Ponorogo

Peneliti ketika melakukan penelitian di lapangan memperoleh informasi dari beberapa narasumber yang telah diwawancarai. Beberapa narasumber memberikan informasi adanya penanaman kesadaran sosial pada siswa di SMPN 1 Sambit Ponorogo memberikan dampak yang positif terhadap sikap sosial siswa. Bapak Hadi Sihono S.Pd selaku guru mata pelajaran IPS SMPN 1 Sambit Ponorogo mengatakan bahwa:¹¹³

“Alhamdulillah, sampai waktu ini segala upaya bapak ibu guru dalam menanamkan kesadaran sosial sudah membuahkan hasil. Terutama ketika siswa berada di dalam kelas sudah terlihat memiliki jiwa sosial terhadap sesama. Misalnya ketika ada teman

¹¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/17-01/2023

yang sedang sakit, anak-anak berinisiatif datang kerumahnya untuk menjenguk. Dan itu dilakukan tanpa adanya perintah dari bapak ibu guru, tapi karena ada kesadaran sosial pada diri anak itu. Jadi apa yang diberikan bapak ibu guru di sekolah, khususnya tentang sikap sosial sudah mulai diterapkan oleh anak-anak di kehidupan sehari-harinya.”

Informasi kedua disampaikan oleh bapak Suwanto S.Pd. yang mengampu sebagai guru mata pelajaran IPS SMPN 1 Sambit Ponorogo, beliau juga menyampaikan hal yang serupa bahwasannya: ¹¹⁴

“Berkaitan dengan penanaman sikap sosial kepada anak yang tidak terlepas dari upaya bapak ibu guru sudah mengalami peningkatan, siswa itu sendiri, anak menjadi mengerti dan terbiasa ketika di lingkungan sekolah. Meskipun tidak seratus persen berhasil tapi setidaknya ada yang tertanam pada diri anak, misalnya anak bisa saling tolong menolong, menghargai, maupun menghormati baik kepada sesama teman maupun kepada bapak ibu guru.”

Ibu Enok Nurcahyani, S.Pd. selaku wali kelas VIII mengatakan bahwa: ¹¹⁵

“Upaya penanaman kesadaran sosial kepada siswa yang telah dilakukan oleh seluruh bapak ibu guru sudah memberikan hasil atau bisa dikatakan berdampak positif. Penanaman kesadaran sosial ini pada dasarnya untuk melatih siswa untuk memiliki jiwa sosial terhadap sesama, seperti tolong menolong, kerja sama maupun saling menghormati baik pada sesama teman ataupun bapak ibu guru dan itu saya rasa sudah tampak dari diri siswa walaupun belum optimal.”

Ungkapan kedua pendapat tersebut menunjukkan penanaman kesadaran sosial terhadap siswa sudah memberikan dampak yang positif dan menunjukkan peningkatan dari sebelumnya, meskipun demikian guru harus terus berupaya agar memberikan hasil yang maksimal. Sesuai hasil wawancara kepada beberapa siswa SMPN 1

¹¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 02/W/27-01/2023

¹¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 06/W/06-02/2023

Sambit Ponorogo yang menyampaikan bahwa banyak dampak positif dari adanya penanaman kesadaran sosial yang dilakukan oleh bapak ibu guru. Adapun menurut Andhita Silvia siswa kelas VII SMPN 1 Sambit yang mengatakan bahwa:¹¹⁶

“Kesadaran sosial berdampak penting bagi siswa sehingga harus terus dipupuk. Karena dengan kita memiliki kesadaran sosial antar sesama kita dapat bekerja sama sehingga akan membangun lingkungan sosial yang damai.”

Pendapat tersebut juga sejalan dengan Anggi siswa kelas VIII SMPN 1 Sambit yang menyatakan bahwa:¹¹⁷

“Penanaman kesadaran sosial yang dilakukan bapak ibu guru memberikan berbagai dampak positif, seperti yang saya rasakan dengan adanya kesadaran sosial ini dapat menumbuhkan rasa solidaritas dan juga dapat mempererat tali persaudaraan antar sesama kak.”

Bahkan siswa kelas IX SMPN 1 Sambit Ponorogo yaitu Muhammad Zahron Labib turut menegaskan bahwa:¹¹⁸

“Pastinya terdapat dampak positif mbak, saya sendiri juga merasakan ketika memiliki kesadaran sosial kita merasa punya banyak teman, selain itu hubungan terhadap sesama teman terasa lebih harmonis kak.”

Ketika proses pembelajaran IPS di kelas siswa sudah terlihat saling kerja sama menyelesaikan tugas secara berkelompok yang telah diberikan oleh guru. Adanya kesadaran sosial terhadap sesama untuk menyelesaikan tugas ini mendorong siswa untuk saling bekerja sama, karena itu merupakan tugas kelompok maka setiap anak memiliki tugas dan kewajiban yang sama.

¹¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 09/W/20-01/2023

¹¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 10/W/31-01/2023

¹¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 13/W/08-01/2023



Gambar 4.5 Siswa Saling Bekerja Sama

Berdasarkan hasil observasi yang didukung hasil dokumentasi gambar diatas menunjukkan bahwa upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial di lingkungan sekolah berdampak positif terhadap siswa.¹¹⁹ Siswa memiliki jiwa sosial yang tinggi dan peka terhadap kondisi di lingkungan sekitarnya, seperti ditunjukkan pada gambar diatas siswa saling tolong menolong dan berusaha membantu terhadap sesama. Seperti yang dikemukakan oleh wali kelas VII yaitu ibu Rukeni S.Pd yang mengatakan bahwa:¹²⁰

“Salah satunya, menumbuhkan kepekaan dan kepedulian terhadap siswa yang jika terus dilakukan akan menumbuhkan jiwa sosial yang tinggi. Sehingga siswa akan lebih mudah berbaur dan bergaul dengan teman-temannya ketika berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Penanaman kesadaran sosial akan memberikan dampak yang sangat positif terhadap sikap dan perilaku sosial siswa. Hal ini juga dipertegas dari hasil wawancara kepada Ibu Wahyuningrum S.Pd selaku guru BK SMPN 1 Sambit yang mengatakan bahwa:¹²¹

“Penanaman kesadaran sosial terhadap siswa tentu memberikan banyak dampak positif seperti sikap sosial anak menjadi bagus,

¹¹⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 09/D/27-01/2023

¹²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 05/W/04-02/2023

¹²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 04/W/01-02/2023

anak-anak lebih peduli dengan lingkungan, kesesama teman, maupun kepada bapak ibu guru”.

Bapak Budi Hartanto selaku wali kelas XI SMPN 1 Sambit juga menambahkan bahwa: ¹²²

“Tentunya berdampak sangat positif, dengan pemberian dan penanaman kesadaran sosial kepada siswa menjadikan siswa menjadi individu yang memiliki sikap peduli terhadap lingkungan sosialnya, anak menjadi individu yang sosialis terhadap orang lain dengan situasi dan kondisi yang ada”.

Ungkapan tersebut juga dipertegas dari hasil wawancara kepada bapak Djoko Tjahjo Pramono S.Pd selaku Waka Kesiswaan di SMPN 1 Sambit yang menegaskan bahwa: ¹²³

“Setelah dilakukan berbagai upaya guru, baik mulai dengan pemberian motivasi, teladan yang baik, hingga pembiasaan baik sekolah memberikan dampak yang positif diantaranya anak-anak menjadi anak yang sosialis, anak yang tidak mementingkan diri sendiri tapi anak yang bisa merasakan, bisa membantu orang yang memerlukan sehingga mereka bisa berada dalam situasi sosial yang selaras dan harmonis khususnya ketika berada di kehidupan masyarakat”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial melalui mata pelajaran IPS sudah memberikan pengaruh yang positif terhadap siswa. Penanaman kesadaran sosial di lingkungan sekolah memberikan dampak positif yang nantinya dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari dan sebagai bekal ketika terjun di lingkungan masyarakat. Dengan adanya penanaman kesadaran sosial ini diharapkan setiap individu dapat menjalin hubungan yang harmonis dan memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap sesama.

¹²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 07/W/08-02/2023

¹²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/03-02/2023

C. Pembahasan

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh, baik dari kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian. Hasil analisa penelitian tentang upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial melalui mata pelajaran IPS pada siswa di SMPN 1 Sambit ponorogo, sebagai berikut:

1. Analisis Upaya Guru Dalam Menanamkan Kesadaran Sosial Siswa Melalui Mata Pelajaran IPS Di SMPN 1 Sambit

Guru merupakan seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Selaras dengan pendapat Noor Jamaluddin menyatakan bahwa guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan atau bantuan terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai kedewasaan. Guru menjadi sosok yang disegani memiliki tanggung jawab penuh dalam menanamkan sikap sosial terutama berkaitan dengan kesadaran sosial siswa di lingkungan sekolah. Hal ini karena pada dasarnya sekolah menjadi salah satu tempat siswa dalam menjalin interaksi terhadap sesama yang dapat membangun kesadaran sosial siswa. Maka dari itu dalam penerapannya guru memerlukan berbagai upaya untuk menanamkan kesadaran sosial agar melekat pada diri siswa.

Upaya dalam menanamkan kesadaran sosial siswa dilakukan dengan berbagai upaya dari seorang guru. Selaras dengan apa yang

dikemukakan oleh Violita Syntya Silvia bahwa terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan kesadaran sosial siswa, diantaranya melalui pengintegrasian melalui mata pelajaran, *modelling* (keteladanan), dan pola pembiasaan. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian di SMPN 1 Sambit yang telah peneliti lakukan bahwa upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial siswa melalui mata pelajaran IPS terdapat 3 upaya diantaranya sebagai berikut:

a. Pengintegrasian melalui materi pelajaran

Mata pelajaran IPS pada dasarnya berkaitan dengan ranah sosial yang kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Seperti pendapat Soemantri, IPS merupakan suatu mata pelajaran yang mengkaji tentang ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pendidikan, membentuk warga negara berkompetensi sosial baik secara individu, masyarakat, warga negara, dan masyarakat global. Sehingga mata pelajaran IPS menjadi suatu hal yang penting bagi siswa untuk bekal dalam menjalani kehidupan di lingkungan sosialnya.

Sesuai pendapat Violita bahwasanya guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang diajarkan dengan mengintegrasikan materi dengan kejadian di dunia nyata. Selaras dengan hasil observasi dan wawancara di SMPN 1 Sambit Ponorogo, upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial terhadap siswa dilakukan dengan mengintegrasikan materi pelajaran yang sedang dibahas dengan kejadian di kehidupan sehari-hari.

Guru IPS dalam mengintegrasikan materi pelajaran dengan cara menyelipkan cerita atau isu sosial yang sedang terjadi dalam masyarakat yang kemudian dihubungkan dengan kemampuan berempati siswa agar tumbuh kesadaran sosial pada diri siswa yang notabene sebagai makhluk sosial untuk menyikapi isu tersebut. Pada dasarnya pemberian cerita ini bertujuan untuk melatih kemampuan empati yang dimiliki siswa agar lebih peka dengan situasi dan kondisi sosial yang sedang terjadi sehingga dapat menumbuhkan kesadaran sosial siswa.

Berdasarkan hasil observasi upaya guru IPS dengan memberikan cerita dalam pembelajaran mendapatkan respon positif bagi siswa dan bahkan siswa lebih cenderung antusias mendengarkan cerita yang diberikan. Guru IPS memberikan cerita yang berkaitan dengan isu sosial yang bersifat membangun kesadaran sosial setiap siswa, salah satunya berkaitan dengan sebuah bencana atau musibah yang dialami oleh orang lain. Pemberian cerita yang bernuansa sosial ini bertujuan agar siswa dapat menempatkan dirinya pada posisi dan turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain sehingga hal ini dapat melatih kemampuan empati siswa sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain. Dari sini siswa nantinya akan terhanyut dalam cerita yang disampaikan, dan dari sinilah kesadaran sosial pada diri siswa perlahan mulai tertanam sehingga siswa dapat memiliki jiwa sosial yang tinggi. Disamping itu dengan

menyuguhkan cerita berbasis sosial melalui mata pelajaran IPS siswa dapat mengambil hikmahnya, dan diharapkan dapat menerapkan kesadaran sosial yang baik antar sesama di lingkungan sekitarnya.

b. *Modelling* (Keteladanan)

Modelling merupakan suatu proses peniruan. Selaras dengan pendapat Bandura, *modelling* menjadi strategi pembelajaran melalui observasi langsung. Salah satu upaya guru IPS dalam menanamkan kesadaran sosial dilakukan dengan memberikan keteladanan atau contoh langsung kepada siswa ketika menyampaikan materi pelajaran IPS. Selaras dengan pendapat Mulyasa, guru sebagai pendidik profesional selayaknya mempunyai citra baik, guru itu ditiru, diturut, dan dicontoh. Artinya guru sebagai seseorang yang paling diteladani bagi semua orang, baik bagi peserta didik maupun di masyarakat. Guru akan menjadi cerminan bagi siswanya dalam bertingkah laku, sehingga harus memiliki perilaku dan sikap sosial yang baik.

Selaras dengan pendapat Violita bahwa keteladanan dari seorang guru perlu dilakukan agar dicontoh oleh siswanya. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dari guru IPS yaitu bapak Hadi Sihono dan bapak Suwarto, sebagai guru IPS dalam menanamkan kesadaran sosial harus memberikan teladan yang baik, disamping memberikan materi pelajaran juga menyelipkan contoh nyata kepada siswa karena pada dasarnya

segala tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan oleh guru akan terekam dalam memori peserta didik.

Salah satu bentuk teladan yang diberikan ialah bersikap maupun berucap secara sopan santun, memiliki tata krama, serta menjaga hubungan yang baik terhadap sesama. Pemberian teladan kepada siswa tersebut seperti halnya ketika terdapat siswa yang sakit mengajak siswanya untuk mendoakan agar cepat sembuh, ketika ada siswa tidak membawa buku meminta teman sebangkunya untuk berbagi buku, kemudian ketika ada temannya ada yang kesulitan mengerjakan tugas diajak membantu. Pemberian contoh kecil tersebut sebagai wujud dalam melatih sikap empati siswa yang dapat menumbuhkan kesadaran sosial siswa. Hal ini karena ketika guru melakukan hal tersebut tentu akan dilihat oleh siswa, dari sinilah siswa akan mengambil dan meniru apa yang guru lakukan sehingga akan timbul rasa simpati yang dapat membangun kesadaran sosial pada diri siswa terhadap sesama.

Dengan demikian, guru sebagai panutan dan sekaligus orang tua kedua anak harus memiliki sikap dan perilaku yang baik. Hal ini karena ketika seorang guru memiliki tindak tanduk yang baik, maka secara langsung maupun tidak langsung akan ditiru oleh anak didiknya dan secara otomatis akan diterapkan anak didiknya dalam kehidupan sosialnya.

c. Pola Pembiasaan

Pola pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebagai segala sesuatu untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Pada dasarnya pola pembiasaan bertujuan untuk melatih dan membiasakan siswa untuk konsisten dan kontinu dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri siswa dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari. Pembiasaan bersifat relatif menetap karena dilakukan secara berulang baik di dalam poses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

Sesuai dengan pendapat Violita, salah satu upaya guru dalam menanamkan suatu sikap kepada siswa melalui pola pembiasaan seperti yang dilakukan Skinner dengan teori *operant conditioning*, yang memfokuskan penguatan respon setiap kali anak menunjukkan prestasi yang baik berupa perilaku yang menyenangkan seperti penghargaan berupa pujian atau motivasi yang membangun. Dengan kata lain adanya pemberian penguatan maka seseorang dapat mengontrol tingkahlakunya. Sesuai dengan teori tersebut maka pola pembiasaan guru IPS dalam menanamkan kesadaran sosial ketika pembelajaran IPS di SMPN 1 Sambit dilakukan dengan memberikan penguatan berupa apresiasi, yakni pemberian nasehat dan motivasi positif yang membangun kesadaran sosial siswa. Pemberian

motivasi dan nasehat ini sebagai wujud pola pembiasaan guru agar siswa termotivasi dan meningkatkan kesadaran sosial siswa ketika berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat sekitar.

Selaras dengan pendapat Hasibullah, guru merupakan seseorang yang harus mempunyai kemampuan sebagai seorang motivator untuk memajukan siswanya. Maka dari itu, pemberian motivasi kepada siswa akan menumbuhkan semangat dan mendorong siswa untuk memiliki jiwa sosial yang dapat membangun kesadaran siswa sebagai makhluk sosial. Pemberian nasehat juga menjadi salah satu cara guru untuk mengapresiasi siswa untuk selalu memiliki jiwa sosial yang tinggi untuk selalu membantu dan menolong orang yang membutuhkan. Sebagai guru IPS selalu memberikan nasehat saat jam pelajaran IPS bertujuan agar siswa selalu mengingat dan menerapkan apa yang telah diajarkan oleh bapak ibu guru, sehingga apa yang telah diberikan tersebut dapat diterapkan di lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, penanaman kesadaran sosial di SMPN 1 Sambit, harus terus diperbaiki, ditingkatkan, dan evaluasi agar memberikan hasil dan dampak yang positif bagi siswa maupun sekolah.

2. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Penanaman Kesadaran Siswa Melalui Mata Pelajaran IPS Di SMPN 1 Sambit

Setiap upaya yang dilakukan tidak semua dapat berjalan lancar, akan tetapi akan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik itu

faktor pendukung maupun faktor penghambat. Pada saat peneliti melakukan penelitian di SMPN 1 Sambit Ponorogo menemukan beberapa faktor pendukung upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa melalui mata pelajaran IPS yaitu sebagai berikut:

a. Peran Orang Tua

Orang tua merupakan guru pertama yang memiliki tanggung jawab penuh bagi siswa ketika berada di luar sekolah. Hal ini karena pada dasarnya pembelajaran pertama dan utama siswa diperoleh dari orang tuanya. Maka dari itu sebagai orang tua harus mampu mengajarkan sikap sosial yang baik pada anak dan tidak hanya bergantung pada pendidikan di sekolah yang dilakukan oleh guru. Peran orang tua dalam mendidik anak sangatlah erat kaitannya untuk perkembangan dan kemajuan anak, karena seorang anak akan berkembang dan mempunyai kepribadian baik yakni berasal dari peran keluarga terutama pada peran orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh ketika melakukan penelitian bahwa peran orang tua menjadi faktor pendukung dalam menanamkan kesadaran sosial siswa. Keterlibatan orang tua dalam menanamkan sikap sosial di rumah sangat membantu upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial anak di lingkungan sekolah. Orang tua sebagai kunci pertama dalam mengarahkan sikap dan perilaku anak, harus mampu mengajarkan sikap sosial yang baik terhadap siswa, sehingga jangan sampai melepaskan sepenuhnya tanggung jawab kepada guru di sekolah.

Hal ini karena waktu siswa lebih banyak di rumah, maka sebagai orang tua harus sangat menjaga sikapnya dan harus dapat menjadi teladan bagi anaknya.

b. Peran Guru

Guru sebagai tenaga pendidikan tidak hanya berperan memberikan dan menyampaikan materi saja, tetapi sangat berperan penting dalam menanamkan sikap dan perilaku sosial siswa. Selaras dengan pendapat Mulyasa, guru sebagai pendidik profesional selayaknya mempunyai citra baik, guru itu ditiru, diturut, dan dicontoh. Guru menjadi sosok yang diteladani bagi siswa di sekolah untuk mereka tiru. Maka dari itu, gurulah yang memiliki tanggung jawab dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa ketika berada dalam lingkungan sekolah hendaknya selalu mencontohkan sikap-sikap yang baik agar dapat ditiru oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru IPS menyampaikan bahwa dalam menanamkan kesadaran sosial siswa tidak terlepas dari adanya kerjasama dan dukungan dari seluruh guru. Guru merujuk pada sosok yang digugu dan ditiru oleh peserta didik, dan bahkan masyarakat secara luas. Sehingga guru harus memberikan contoh dan teladan yang baik bagi peserta didik, karena sejatinya guru tidak hanya berperan sebagai guru saja melainkan juga menjadi orang tua kedua peserta didik. Guru harus benar-benar menjadi *uswatun hasanah* dalam menyalurkan ilmu dan nilai kepada siswa dan harapannya dapat membangkitkan fitrah siswa. Maka dari itu adanya

peran guru dan dukungan serta kerja sama guru sangat mendukung upaya penanaman kesadaran sosial siswa.

Upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial siswa di SMPN 1 Sambit juga terdapat beberapa faktor penghambat. Pada saat peneliti melakukan penelitian memperoleh data baik dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMPN 1 Sambit sebagai berikut:

a. Faktor Internal Siswa

Faktor internal merupakan salah satu faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran sosial siswa. Faktor internal ini dipengaruhi oleh minat, emosi, penyesuaian diri, serta intelegensi seseorang sehingga ketika hal tersebut belum muncul pada dirinya maka belum memiliki kesadaran penuh terhadap lingkungan sosialnya. Seperti pada teori yang dikemukakan oleh Sheldon, bahwa kesadaran sosial pada diri seseorang dipengaruhi oleh faktor internal individu berupa kognisi, tujuan dan motif seseorang. Maka dari itu jika semua upaya guru telah dilakukan namun pada diri siswa belum memiliki kesadaran penuh dalam lingkungan sosialnya maka tidak akan membuahkan hasil.

Di lingkungan sekolah setiap siswa memiliki kepribadian atau karakter yang berbeda-beda. Dari sini guru terus berupaya semaksimal mungkin dengan terus memberikan teladan, motivasi, nasehat, serta tidak bosan mengingatkan siswa agar memiliki sikap sosial yang baik. Hal ini dilakukan guru agar siswa terdorong dan

tergerak hatinya, sehingga tumbuh motivasi dari dalam diri siswa untuk memiliki jiwa sosial yang tinggi. Jika seorang siswa dapat memahami sikap sosial yang baik maka siswa akan secara otomatis memiliki kesadaran sosial dan akan terus menerapkannya dalam kehidupan sosialnya, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

b. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga menjadi faktor utama dalam membangun kesadaran sosial siswa. Lingkungan keluarga disamping menjadi faktor pendukung penanaman kesadaran sosial siswa juga menjadi salah satu faktor penghambat penanaman kesadaran sosial siswa. Hal ini disebabkan lingkungan keluarga menjadi tempat utama anak memperoleh pendidikan dan tempat anak bersosialisasi, sehingga jika anak tumbuh dalam keluarga yang memiliki sosialisasi kurang baik tentu akan berdampak pada perilaku dan tingkat kesadaran sosial ketika di sekolah. Sehingga keberhasilan lingkungan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada anak bergantung pada bentuk pola asuh dan perhatian yang diberikan orang tua terhadap anak.

Seperti pendapat Indrayasa bahwa perlakuan orang tua dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial merupakan faktor kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang sehat dan produktif. Oleh karena itu, orang tua harus dapat menjadi suri teladan yang baik terhadap anggota keluarga dan

anak-anaknya. Selaras dengan hasil wawancara kepada guru IPS, guru BK, wali kelas, dan juga waka kesiswaan di SMPN 1 Sambit, permasalahan kesadaran sosial siswa dipicu dari lingkungan keluarga siswa yang berbeda, yang erat kaitannya dengan pola asuh maupun perhatian orang tua. Perbedaan pola asuh dan perhatian orang tua ini turut mempengaruhi kesadaran sosial setiap anak karena apabila anak berasal dari didikan dan pola asuh orang tua yang baik maka akan berdampak positif terhadap pribadi anak. Akan tetapi ketika didikan dan perhatian orang tua kurang, biasanya anak cenderung bersikap pendiam, bersikap acuh terhadap orang lain, kurang terbuka dan bahkan mengasingkan diri dari pergaulan ketika berada di lingkungan sekolah sehingga hal ini menjadi pemicu rendahnya kesadaran sosial siswa.

Dengan demikian lingkungan keluarga, terutama pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perilaku siswa di sekolah sehingga diperlukan kerja sama antara orang tua dan guru, agar apa yang diajarkan guru di sekolah dapat mampu tertanam dengan baik pada diri siswa dan mampu diterapkan siswa di kehidupan sehari-hari.

c. Lingkungan Sosial (Masyarakat)

Lingkungan sosial atau pergaulan sangat berdampak pada kesadaran sosial siswa. Lingkungan sosial menjadi tempat anak menjalin sosialisasi terutama dengan teman sebaya dan masyarakat sekitar sehingga tidak bisa dipungkiri kondisi lingkungan pergaulan dapat mempengaruhi kesadaran sosial siswa. Pada lingkungan sosial

atau pergaulan pasti terdapat berbagai individu dengan latar belakang yang beragam yang akan menimbulkan pengaruh yang besar terhadap sikap dan perilaku siswa. Meskipun demikian sebagai siswa harus memilih lingkungan pergaulan yang sehat agar membawa dampak yang positif terhadap dirinya.

Seperti yang terdapat pada teori Sheldon, lingkungan sosial dapat membantu seseorang untuk mengumpulkan informasi dalam membangun jembatan antara dirinya dengan orang lain dalam kehidupan masyarakat. Artinya lingkungan sosial siswa menjadi salah satu tempat untuk melatih dan membangun hubungan yang harmonis antar sesama sehingga akan tercapai sebuah kesadaran sebagai makhluk sosial. Pada lingkungan sosial ini dapat melatih individu untuk memiliki sikap saling menghormati, menghargai, maupun tolong menolong terhadap orang lain.

3. Analisis Dampak Penanaman Kesadaran Sosial Siswa Melalui Mata Pelajaran IPS Di SMPN 1 Sambit

Penanaman kesadaran sosial siswa di lingkungan sekolah sangat diperlukan karena sekolah menjadi tempat belangsungnya pembelajaran dan pembentukan sikap sosial yang kedepannya bermanfaat sebagai bekal siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti pendapat Abute bahwa kesadaran sosial bertujuan untuk menyadarkan manusia untuk hidup bermasyarakat. Pada dasarnya tujuan penanaman kesadaran sosial ialah manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain dan manusia hidup di lingkungan yang multikultural dengan berbagai

perbedaan yang ada, sehingga diperlukan kesadaran sosial supaya bisa memahami situasi sosial yang ada. Disamping itu penanaman kesadaran sosial pada setiap individu karena adanya tanggung jawab setiap individu untuk menciptakan keseimbangan, keserasian dan keharmonisan dalam kehidupan sosial.

Upaya penanaman kesadaran sosial siswa yang telah dilakukan oleh guru di SMPN 1 Sambit Ponorogo memperoleh dampak yang positif bagi siswa sendiri maupun bagi sekolah. Terlebih upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial melalui mata pelajaran IPS yang dibarengi dengan pemberian motivasi, teladan, nasehat serta pembiasaan positif sangat memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan perilaku sosial siswa yang baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara kepada guru IPS, guru BK, wali kelas, waka kesiswaan, dan beberapa siswa yang memberikan keterangan bahwa terdapat perubahan tingkat kesadaran sosial siswa setelah dilakukan beberapa upaya baik melalui pemberian teladan, adanya program sekolah yang mendorong pembiasaan baik maupun pemanfaatan mata pelajaran IPS yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial.

Salah satu dampak positif penanaman kesadaran sosial siswa di SMPN 1 Sambit tercermin dari sikap empati dan sikap siswa yang ringan tangan ketika terdapat siswa lain yang sedang membutuhkan bantuan yang dilakukan tanpa adanya perintah dari guru, akan tetapi adanya kesadaran yang muncul pada diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan berbagai hal sesuai dengan situasi dan kondisi yang

sedang terjadi. Hal tersebut selaras dengan pendapat dari Tassiello bahwasannya kesadaran sosial terbangun dari konstruksi mental seseorang yang berkaitan dengan empati dan kepekaan sosial seseorang. Artinya kesadaran sosial seseorang dapat dilihat dari sikap sosial siswa dalam menyalurkan rasa empati, sehingga individu dapat menangkap sinyal-sinyal sosial yang terjadi di lingkungan sosialnya. Sehingga sebagai manusia yang mempunyai kesadaran sosial, akan dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan tergerak hati untuk menolong orang lain sebagai wujud bahwa sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain

Ketika di lingkungan sekolah siswa memiliki kesadaran sosial yang baik, maka siswa dapat menjalin hubungan yang baik dengan sesama ketika berada di lingkungan sosialnya, baik teman sebaya, orang tua maupun orang lain yang berada di sekelilingnya. Sesuai teori Sheldon, penanaman kesadaran sosial memberikan dampak positif berupa membangun relasi dengan orang lain. Artinya dengan kesadaran sebagai makhluk sosial yang memiliki berbagai latar belakang yang berbeda maka akan tumbuh sikap empati baik saling tolong menolong, menghargai maupun menghormati, dari sinilah relasi akan terbangun sehingga akan mempererat tali persaudaraan antar sesama.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru IPS, guru BK, dan waka kesiswaan menyampaikan bahwa siswa dapat membangun hubungan yang baik dan memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap sesama, dari sini akan menjadikan siswa lebih peduli sehingga dapat

memupuk tali persaudaraan terhadap sesama. Tingginya kesadaran sosial siswa akan berpengaruh terhadap kehidupan di lingkungan sosialnya. Dengan demikian semakin tinggi kesadaran sosial yang dimiliki siswa, maka ia akan lebih mampu membentuk hubungan dan membina keterdekatan dengan orang lain.

Dari berbagai upaya penanaman kesadaran sosial yang telah dilakukan oleh guru di SMPN 1 Sambit dapat disimpulkan mengalami peningkatan dari sebelumnya dan memberikan dampak positif terhadap siswa. Penanaman kesadaran sosial siswa harus terus dilakukan dan dibiasakan akan tertanam dalam diri siswa, agar nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kesadaran sosial sangat penting dimiliki oleh siswa sebagai bentuk bekal dalam kehidupan bermasyarakat dan untuk mempererat hubungan antar sesama individu. Untuk itu selalu dibutuhkan kerjasama dan berbagai upaya semaksimal mungkin dari pihak sekolah, baik guru, siswa, dan tenaga pendidikan lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial melalui mata pelajaran IPS pada siswa di SMPN 1 Sambit Ponorogo, terdapat 3 upaya yaitu mengintegrasikan materi pelajaran yang sedang dibahas dengan kehidupan sehari-hari, *modelling* atau memberikan keteladanan langsung terhadap siswa, dan pola pembiasaan yang baik berupa pemberian motivasi dan nasehat ketika proses pembelajaran IPS berlangsung terkait kesadaran sosial siswa.
2. Faktor pendukung dalam menanamkan kesadaran sosial yaitu adanya peran orang tua dan peran guru sebagai orang tua yang mendidik dan membimbing siswa. Faktor penghambatnya adalah adanya pengaruh dari dalam diri siswa, pengaruh dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang kurang mendukung dalam pembentukan kesadaran sosial yang baik.
3. Dampak penanaman kesadaran sosial siswa melalui mata pelajaran IPS di SMPN 1 Sambit berdampak positif, yang ditunjukkan dari adanya peningkatan kesadaran sosial siswa dari kemampuan berempati. Siswa sudah memiliki jiwa sosial yang tinggi, sehingga mampu membentuk hubungan dan membina keterdekatan dengan orang lain yang akan mempererat tali persaudaraan antar sesama.

B. SARAN

1. Bagi Lembaga Sekolah

Pelaksanaan penanaman kesadaran sosial di SMPN 1 Sambit Ponorogo melalui proses pembelajaran IPS harus senantiasa ditingkatkan. Pihak sekolah harus saling bekerja sama dan secara aktif mengontrol, menilai serta memberikan evaluasi siswanya dalam penerapan kesadaran sosial.

2. Bagi Guru

Diharapkan guru selalu sabar, telaten, memberikan pengawasan dan menjadi suri tauladan terkait dengan pelaksanaan penanaman kesadaran sosial melalui mata pelajaran IPS. Maka sangatlah besar harapannya untuk meneladani dan meniru contoh yang telah diberikan terkait dengan penanaman kesadaran sosial.

3. Bagi Siswa

Siswa sebagai generasi penerus diharapkan mampu memiliki kesadaran sosial terhadap sesama dan mampu menerapkannya di lingkungan sosialnya sebagai bekal ketika terjun di masyarakat sehingga dapat membangun hubungan sosial yang baik.

4. Bagi Penelitian Lebih Lanjut

Peneliti memahami dan menyadari bahwasannya penelitian ini masih kurang dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, mengharapkan dengan adanya penelitian lebih lanjut dapat memperoleh hasil yang maksimal serta dapat menggali dan memperdalam khasanah ilmu terkait upaya guru dalam menanamkan kesadaran sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Abute, Erniwati La. "Konsep Kesadaran Sosial Dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Glasser* Vol. 3, No (2019): 188.
- . *Pemikiran Kesadaran Sosial Muhammad Natsir Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia*. Surabaya: CV. Global Aksara Pres, 2021.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Choiri, Umar Sidiq dan Moh. Miftachul. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Damanik, Bahrudi Efendi, Eka Irawan, Saifullah, Dedi Suhendro, and Ika Okta Kirana. *Macam Variabel Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar (Kompetensi, Fasilitas, Lingkungan Belajar)*. Indramayu: CV, Adanu Abimata, 2022.
- Haikal, Muhammad Hasbi Al. "Profil Kesadaran Sosial Siswa Dan Implikasi Terhadap Layanan Konseling Di SMA." *Jurnal Pendidikan* Vol. 6, No (2021).
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing, 2020.
- Hartati, Ismail Nurdin dan Sri. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Hasbi, Muhammad, Al Haikal, Blasius Boli Lasan, and Diniy Hidayaturrahman. "Profil Kesadaran Sosial Siswa Dan Implikasi Terhadap Layanan Bimbingan Konseling Di SMA." *Jurnal Pendidikan* Vol. 6, No, no. 1996 (2021): 1335.
- Herdiani, Putri Nur Anggraeni dan Syafa. "Pengaruh Kemajuan Teknologi Komunikasi Terhadap Perkembangan Sosial Anak." *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* Vol 01, No (2022): 146.
- Heri Susanto. *Profesi Keguruan*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat, 2020.
- Kustiani, Lilik, Endah Andayani, Lilik Sri Hariani, and Ninik Indawati. *Wawasan IPS Sebagai Kajian Dalam Pembentukan Sikap Dan Nilai*. Malang: Media Nusa Creative, 2016.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kementerian Agama RI, 2020.
- Lamatenggo, Hamzah B Uno dan Nina. *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Luthfiyah, Muh. Fitrah dan. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.

- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Matthew B Miles, A Michael Huberman, Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications, 2014.
- Mukhtazar. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media, 2020.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Veteran Yogyakarta Press, 2020.
- Nurhayati. "Pendekatan Guru IPS Dalam Membentuk Kesadaran Sosial Siswa Di SMP Negeri 07 Seluma." Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.
- Ribowo, Yoyo Sudaryo dan Agus. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: ANDI, 2018.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 17 No (2019): 81.
- Rizkia, Nanda Dwi. *Metodologi Penelitian*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022.
- Runtu, Paramita Susanti, and Rieneke Ryke Kalalo. *Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta: Penerbit NEM, 2021.
- Rusyan, Tabrani, Wiwin Winarni, and Asep Hermawan. *Seri Pembaharuan Pendidikan Membangun Kleas Aktif Dan Inspiratif*. Sleman: Deepublish PUBLISH, 2020.
- Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019.
- Salim, Muhammad Nur. *Strategi Konseling*. Surabaya: Unesa University Press, 2005.
- Siska, Yulia. *Konsep Dasar IPS*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2016.
- Subagia, I Nyoman. *Pola Asuh Orang Tua Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Bandung: Nilacakra, 2021.
- Subagyo, Joko. *Metodologi Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugono, Dedy. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Sujana, Wayan, Gusti Agung Ayu Wulandari, and Made Putra. *Kapita Selekta IPS (Kajian Teori Dan Praktik Bagi Mahasiswa PGSD)*. Surabaya: CV. Global Aksara Pres, 2022.

- Suwendra, Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan*. Bandung: Nilacakra, 2018.
- Syarbini, Amirulloh. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Alexa Media Komputindo, 2014.
- Tabi'in, A. "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial." *Jurnal Ijtimaiya* Vol. 1 No. (2017): 40.
- Utami, Inka, Septiara Dwi Putri, Panut Setiono, Nanik Yuliantini, and Wurijinem. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas V MIN Kota Bengkulu Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 19, No (2021): 128.
- Wardan, Khusnul. *Guru Sebagai Profesi*. Sleman: Deepublish, 2019.

